

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* BERBASIS LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Tesis

OLEH

AYU ERNAWATI

NIM: 18770080



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* BERBASIS LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Tesis

OLEH

AYU ERNAWATI

NIM: 18770080



Dosen Pembimbing

- 1. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**
- 2. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* BERBASIS LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

AYU ERNAWATI

NIM: 18770080

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS
PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* BERBASIS LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG)

TESIS

Disusun Oleh:

AYU ERNAWATI-18770080

Telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Juni
2021 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Dewan Penguji,

Penguji Utama

Dr. H. Badruddin, M.HI

NIP. 196411272000031001

Ketua Penguji

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 197310022000031002

Pembimbing I

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 197008132001121001

Pembimbing II

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: 

: 

: 

: 

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak.

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AYU ERNAWATI

NIM : 18770080

Program Studi : Magister PAI

Judul Tesis : Pengembangan *Life Skill* Berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat dan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 Juni 2021.

Hormat Saya,



Ayu Ernawati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	ḍ
ب	=	B	ط	ṭ
ت	=	T	ظ	ẓ
ث	=	ṯ	ع	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	G
ح	=	ḥ	ف	F
خ	=	Kh	ق	Q
د	=	D	ك	K
ذ	=	ẓ	ل	L
ر	=	R	م	M
ز	=	Z	ن	N
س	=	S	و	W
ش	=	Sy	ه	H
ص	=	ṣ	ي	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau diakhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (˙), maka pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vocal (a) panjang	Ā	Misalnya	Menjadi	قال	Qāla
Vocal (i) panjang	Ī	Misalnya	Menjadi	قيل	Qīla
Vocal (u) panjang	Ū	Misalnya	Menjadi	دون	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	و	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlan
Diftong (ay)	ي	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. Ag. dan para wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua civitas Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang khususnya Pengasuh pondok, Drs. KH. Amir Jamiluddin dan ketua umum Vina Nihayatul Khusna MS., S.Pd. serta semua pengurus pondok pesantren yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, ayahanda Sumaji dan ibunda Maryatin yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Semua keluarga di Palembang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 18 Juni 2021
Penulis,

Ayu Ernawati

PERSEMBAHAN

Dari relung hati yang terdalam, kuucapkan beribu syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah SWT atas begitu banyak nikmat dan karunia yang tak terhitung nilainya. Dengan ketulusan hati kupersembahkan Tesis sederhana ini kepada:

keluargaku, terutama ayahanda (Sumaji) dan ibunda (Maryatin) yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan putri bungsunya. Ucapan terimakasih takkan pernah cukup untuk membalas kebaikanmu, karenanya terimalah bakti dan cinta ku untuk kalian.

Segenap bapak dan ibu dosen pembimbing, penguji, dan pengajar di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selama ini telah tulus dan ikhlas untuk menuntun memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya. Terimakasih, jasmu akan selalu terpatrit di hati.

Untuk sahabat dan teman-temanku, kelas PAI-C yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lalui bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah terukir selama ini.

Terimakasih untuk kalian semua, serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materi. Dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Amin.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ^ط

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”¹

¹ Al-Qur'an, 4: 9.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACK	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Konsep Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	14
1. Definisi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	14
2. Macam-Macam Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	15

3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	18
B. <i>Transferable Skill</i>	19
1. Definisi <i>Transferable Skill</i>	19
2. Macam-Macam <i>Transferable Skill</i>	21
C. Pengembangan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	24
D. Kerangka Berfikir	26
E. Orisinalitas Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Latar Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	31
E. Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data	35
G. Keabsahan Data.....	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Latar Penelitian Pondok Pesantren Putri- Walisongo.....	37
B. Paparan Data	
1. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Yang dikembangkan Di Pondok Pesantren Putri Walisongo	50
2. Integrasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) dengan PAI di Pondok Pesantren Putri Walisongo	58
3. Hambatan dan Solusi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) di Pondok Pesantren Putri Walisongo	68
C. Hasil Penelitian	73
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Yang dikembangkan Di Pondok Pesantren Putri Walisongo.....	80
B. Integrasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) dengan PAI di Pondok Pesantren Putri Walisongo.....	83

C. Hambatan dan Solusi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) di Pondok Pesantren Putri Walisongo	84
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi Penelitian.....	90
C. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Orisinalitas Penelitian	27
3.1 Nama-nama Informan Wawancara.....	32
3.2 Identifikasi Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	33
4.1 Pelaksanaan Integrasi <i>Life Skill</i> dan PAI	76
4.2 Temuan Situs	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema <i>Life Skills</i>	18
2.2 Kerangka Berfikir	26
3.1 Model Analisis Miles dan Huberman	35
5.1 Skema Hubungan PAI dan Kecakapan Hidup	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Berkas Pendukung dari Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang
- Lampiran 3 : Berkas Pendukung dari Ekstrakurikuler/Bakat Minat di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang
- Lampiran 4 : Dokumentasi Peneliti
- Lampiran 5 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Ernawati, Ayu. 2022. Pengembangan *Life Skill* Berbasis Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. (II) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kata Kunci : *Life Skill* dan Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) berbasis lembaga pendidikan Islam merupakan pembinaan potensi santri berlandaskan agama Islam. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan tetap sesuai ajaran Islam sehingga mampu memecahkan masalah dikehidupan. Pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang merupakan yayasan yang mempunyai orientasi pendidikan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang, dengan sub fokus yang meliputi: (1) analisis *life skill* atau program kegiatan, (2) integrasi *life skill* dengan PAI, (3) hambatan dan solusi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang ada di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion verification*). Informan penelitian adalah pengasuh pondok, ketua umum pondok, ketua lembaga MHQ, pengurus program ekstrakurikuler, dan para santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu peneliti akan berfokus pada dua aspek: kecakapan akademik (*academic skill*) meliputi: lembaga MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an) sedangkan kecakapan kejuruan (*vocational skill*) meliputi: qori'ah, seni banjari, sekolah menulis, pelatihan pidato tiga bahasa, pelatihan MC dan seni kaligrafi; (2) integrasi *life skill* dengan PAI yakni berupa saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) yang sudah ada pada tiap-tiap program kerja setiap lembaga; (3) hambatan dan solusi dalam pengembangan *life skill* di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu: *pertama*, tenaga pengajarnya yang kurang profesional solusinya dengan mengadakan pelatihan dan *workshop*; *kedua*, terbatasnya ruang kelas untuk belajar solusinya penambahan bangunan kelas baru; *ketiga*, kurangnya disiplin para santri solusinya dengan hukuman/*takziran* bagi santri yang melanggar.

ABSTRACT

Ernawati, Ayu. 2022. Life Skill Development based on Islamic Educational Institutional (Case study in Walisongo women's Islamic Boarding School Cukir Jombang). Thesis, Islamic Education Department, Postgraduate of State Islamic University (UIN) Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. (II) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Key Word: Life Skill and Islamic Educational Institutions

Life skill development based on Islamic Educational Institutions is potential student construction based on Islam. Students are expected to be able to develop their potential that haved by remaining in accordance with Islamic teachings so that they can solve problems in life. Walisongo women's islamic boarding school Cukir Jombang is a foundation that have a future education oriented.

The purpose of this research is to know the life skill that developed by Walisongo women's islamic boarding school Cukir Jombang, with sub focus which includes: (1) life skill analysis or activity program, (2) life skill integration with Islamic Education, (3) development barriers and solutions of life skill which exist in Walisongo women's islamic boarding school Cukir Jombang.

As for this research uses case study research with qualitative approach and descriptive. Data collection are done by interview technique, participatory observation and documentation. Technique of data analysis uses Miles and Huberman model, those are data reduction, data display, and conclution verification. Research informant are director of islamic boarding school, chairman of islamic boarding school, chairman of MHQ institute, administrator extracurricular program, and all students.

The result of the research show that: (1) life skill that developed in Walisongo women's islamic boarding school Cukir Jombang that is researcher will focus on two aspects: academic skill covers: MHQ institute (institute of memorize the quran) while vocational skill cover: the art of reading the quran, the art of islamic music, school of writing, trilingual speech training, master of ceremony training and the art of writing; (2) life skill integration with Islamic Education that is support each others all of competence (attitude, skills, and knowledge) which have been in every work program in every institute; (3) barriers and solutions in life skill development in Walisongo women's islamic boarding school Cukir Jombang those are: the fisrt, unprofessional teaching staff the solution is conducting a training and workshop; the second, less classroom for studying the solution is addition of new class building; the third, lack of discipline of students the solution is punishment/*takziran* for students which against.

مستخلص البحث

أرناواتي ، أيو. ٢٠٢٠م. تنمية المهارات الحياتية على المؤسسات التعليمية الإسلامية (دراسة الحالة في مدرسة بوتري واليسونغو الإسلامية الداخلية ، كوكير جومبانغ). رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية ، خريج جامعة الدولة الإسلامية في مالانج ، المشرف: (١) الدكتور رحمت عزيز ، الماجستير. (٢) الدكتور عبد الملك كريم أمر الله، الماجستير

الكلمات المفتاحية : المهارات الحياتية والمؤسسات التعليمية الإسلامية

تطوير المهارات الحياتية (المهارات الحياتية) على المؤسسات التعليمية الإسلامية هو تطوير الطلاب المحتملين على أساس الإسلام. من المتوقع أن يكون الطلاب قادرين على تطوير إمكاناتهم من خلال البقاء وفقاً للتعاليم الإسلامية حتى يتمكنوا من حل المشكلات في الحياة. المدرسة الداخلية النسائية والى ساعا جوكر جومبانغ هي مؤسسة لها توجه نحو التعليم في المستقبل.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد المهارات الحياتية التي طورتها المدرسة الداخلية الإسلامية للإناث والى ساعا جوكر جومبانغ ، مع محاور فرعية تشمل: (١) تحليل المهارات الحياتية أو برامج الأنشطة ، (٢) تكامل المهارات الحياتية مع التربية الدينية الإسلامية (٣) الحواجز والحلول لتطوير المهارات الحياتية في مدرسة والى ساعا جوكر جومبانغ الداخلية للسيدات.

يستخدم هذا البحث نوع بحث دراسة الحالة مع منهج نوعي وشكل وصفي. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبرمان ، وهي: تقليل البيانات (تقليل البيانات) ، وعرض البيانات (عرض البيانات) ، واستخلاص النتائج (التحقق من الاستنتاج). كان مقدمو البحث هم المشرف على المدرسة الداخلية ، والرئيس العام للكوخ ، ورئيس مؤسسة المسابقة حفظ القرآن ، ومدير البرنامج اللامنهجي ، والطلاب.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) المهارات الحياتية التي تم تطويرها في المدرسة الداخلية الإسلامية للبنات والى ساعا جوكر جومبانغ ، وبالتحديد سوف يركز الباحثون على جانبين: المهارات الأكاديمية بما في ذلك: مؤسسات المسابقة حفظ القرآن (مدرسة حفظ القرآن) بينما المهارات المهنية تشمل: قرية ، فن بنجاري ، مدرسة كتابة ، تدريب على الكلام بثلاث لغات ،

تدريب سيد الحفل وفن الخط ؛ (٢) دمج المهارات الحياتية مع التربية الدينية الإسلامية في شكل دعم متبادل لجميع الكفاءات (المواقف والمهارات والمعرفة) الموجودة بالفعل في كل برنامج عمل لكل مؤسسة ؛ (٣) العقبات والحلول في تنمية المهارات الحياتية في المدرسة الداخلية الإسلامية النسائية وإلى ساعا جوكر جومباع ، وهي: أولاً ، هيئة التدريس غير المحترفة ، الحل هو عقد التدريب وورش العمل ؛ ثانيًا ، مساحة الفصول الدراسية المحدودة لتعلم الحل هي إضافة مبانٍ جديدة للفصول ؛ ثالثًا ، عدم انضباط الطلاب هو الحل بالعقاب / التقريران للطلاب المخالفين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era globalisasi di abad 21, sistem pendidikan dunia membutuhkan cara pandang baru untuk mendidik manusia.² Pendidikan erat kaitannya dengan segala sesuatu yang bersinggungan dengan perkembangan manusia mulai dari perkembangan jasmani, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, masyarakat, hingga pengembangan keimanan. Perkembangan ini menjadikan manusia lebih sempurna, manusia meningkatkan kehidupannya dan kehidupan alam menjadi budaya dan moral.³

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat yang menyelenggarakan pendidikan Islam, mempunyai struktur jelas dan bertanggung jawab atas tercapainya pendidikan Islam. Salah satu contoh dari lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren.⁴ Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia.⁵ Selain menjadi wadah pembinaan moral kesalehan santri dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, pesantren seyogyanya juga perlu melakukan modifikasi, yang artinya setiap pesantren perlu mempunyai satu keunggulan tertentu yang mana itu akan membedakan pesantren satu dengan yang lainnya.

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 5.

³ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 65.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 149.

⁵ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 1.

Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.⁶ Namun, untuk menghadapi era modernitas dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu *survive*, pesantren harus melakukan perubahan. Terlebih ketika dunia pendidikan memasuki era globalisasi seperti saat ini, maka lembaga pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan yang semakin keras yang menuntut kemampuan untuk menjawabnya.⁷

Pesantren di tanah air beberapa sudah melakukan diversifikasi dan terbukti telah menunjukkan keberhasilan, seperti Pesantren Gontor yang menekankan pada aspek kemampuan berbahasa asing (Inggris dan Arab). Selain dalam akademik ada beberapa pesantren yang mencoba membekali santri dengan kemampuan praktis contohnya ketrampilan pertanian yang ada di Pesantren Darul Falah di Ciampea dekat Bogor Jawa Barat.⁸ Disadari bahwa kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan non agama di pesantren merupakan kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren. Justru tantangan untuk berlomba menguasai pengetahuan non agama merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pondok pesantren. Dengan demikian tujuan pengembangan pesantren adalah mengintegrasikan pengetahuan agama dan non-agama sehingga lulusannya

⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, 6-7.

⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, 8-9.

⁸ M. Murtadho, "Pesantren Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang" <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi>, diakses tanggal 24 Agustus 2021

memiliki kepribadian yang utuh dan komprehensif. Akhirnya, *outputnya* adalah manusia yang mampu memandang jauh ke depan sekaligus memiliki keterampilan praktis.⁹

Dari paparan diatas, akhirnya lahir anggapan zaman sekarang ini santri dituntut untuk tidak hanya mendalami ilmu agama saja tetapi juga mampu menguasai beberapa aspek keterampilan, sehingga tamatan pesantren tidak merasa gagap dan siap ketika berhadapan dengan persoalan kehidupan. Dari hal itu tercermin perlunya pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skill*). *Life skill* yaitu kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga dan sukma atau jasmani dan rohani.¹⁰

Lembaga Islam pesantren harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Islam sendiri sangat menekankan *life skill*, dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu ada tujuannya, tidak dengan sia-sia. Sehingga manusia harus mampu memanfaatkan semua itu dengan baik, misalnya menggunakan otak untuk berfikir rasional, menggunakan tubuh untuk beribadah, dan lain sebagainya. Memanfaatkan semua dengan baik dan selalu mengingat Allah, menjadikan manusia paham akan posisi dan perannya. Seperti dalam Qs. Ali-Imran ayat 190-191:¹¹

⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep Dan Aplikasi*, 72.

¹⁰Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 8.

¹¹ QS. Ali-Imran (3): 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (190). "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (191).

Dengan berbagai alasan diatas maka tugas lembaga Pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*.¹² Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) kini sudah menjadi kebutuhan bagi peserta didik (santri). Menyiapkan peserta didik (santri) menjadi manusia yang memiliki sumber daya berkualitas adalah tugas dunia pendidikan.

Pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membuka wacana global yang terjadi dimasyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren. Pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang mengintegrasikan pola

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 73.

pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*). Dalam pondok pesantren ini memiliki program tahfidz, program diniyah, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pendalaman kitab-kitab salaf. Selain program pokok atau wajib yang harus diikuti oleh para santri diatas, pondok pesantren ini juga masih banyak mempunyai kegiatan ekstrakurikuler diantara yaitu qori'ah, kaligrafi, banjari, pengembangan jurnalistik dan banyak lagi lainnya yang dapat diikuti oleh para santri.¹³ Dengan diadakan kegiatan-kegiatan diatas, dimaksudkan *output* tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *output* juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satu caranya dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).

Salah satu *outcome* dari pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yang memiliki *skill* dan karir yang bagus adalah Dewi Yukha Nida. Dia telah menorehkan berbagai prestasi dalam bidang Al-Qur'an. Alumni yang biasa dipanggil Ustadzah Nida ini berhasil meraih prestasi diberbagai kategori lomba Al-Qur'an dari tingkat Nasional maupun tingkat Internasional. Santri yang sempat mewakili Indonesia dalam lomba MTQ Internasional di Dubai ini patut menjadi figur para santri.¹⁴

¹³ Budi, "Pesantren Walisongo Cukir Jombang", <https://www.google.com/amp/s/www.laduni.id/post/amp/49520/pesantren-walisongo-cukir-jombang>, diakses tanggal 24 Maret 2020.

¹⁴ M. Abror Rosyidin, "Dewi Yukha Nida, Santri PP. Walisongo Berprestasi unntuk Negeri", <https://www.google.com/amp/s/tebuiireng.online/dewi-yukha-nida-santri-pp-walisongo-berprestasi-untuk-negeri/%3famp>, diakses tanggal 24 Maret 2020.

Berdasarkan pada deskriptif latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal terkait, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **“Pengembangan *Life Skill* Berbasis Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang akan peneliti bahas adalah:

1. Bagaimana *life skill* dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?
2. Bagaimana *life skill* di integrasikan dengan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?
3. Apa saja hambatan dan solusi dalam pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai upaya pondok pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang secara rinciannya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis *life skill* yang dikembangkan dari kebutuhan pesantren dan santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.
2. Untuk mengetahui *life skill* yang di integrasikan dengan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu pendidikan *life skill* terutama di lembaga pendidikan.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Santri

Untuk mengembangkan potensi santri sehingga mempunyai *life skill* dan mampu memecahkan masalah hidup serta memperoleh pengalaman untuk bekal kehidupan di masa mendatang.
 - b. Bagi Pesantren

Menjadi bahan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan *life skill* di pondok pesantren.
 - c. Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan peneliti tentang pendidikan *life skill* terutama dilingkup Pondok Pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang sama sekali baru karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menghamparkan ranah

yang tidak terbatas pula. Ini berarti dalam satu obyek saja akan menyajikan banyak penelitian jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian ini. Diantaranya penelitian terdahulu adalah:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Ulfatul Aini dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Life Skill Siswa (Studi Multisitus di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang)*.¹⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan strategi guru PAI dalam meningkatkan *life skill* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa konsep strategi guru PAI dalam meningkatkan *life skill* siswa ini merupakan hasil *breakdown* dari kurikulum yang sudah disusun oleh pihak yayasan. Untuk pengimplemetasian strategi guru PAI dalam meningkatkan *life skill* siswa ini ada dua, yaitu stategi yang dilakukan di dalam jam pelajaran dan strategi yang dilakukan di luar jam pelajaran. Selanjutnya untuk implikasi strategi dapat dilihat dari beberapa hal yang diantaranya perubahan prilaku terhadap anak terkait *ubudiyah*, melahirkan *output* yang berkarakter baik serta peningkatan pada *soft skill* dan *hard skill* pada diri siswa.

Persamaannya dalam tesis diatas dengan yang akan peneliti lakukan ialah menggunakan *life skill* sebagai objek yang akan dikaji peneliti. Perbedaannya terletak pada pengambilan poin *life skill*, penelitian diatas membahas semua poin yang terdapat di dalam *life skill* sedangkan peneliti

¹⁵ Ulfatul Aini, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

hanya mengambil dua poin dari pembagian *life skill* yaitu *academic skill* dan *vocational skill* yang semuanya berjumlah lima poin yaitu *self awareness*, *rational thinking*, *social skill*, *academic skill* dan *vocational skill*. Selain itu penelitian di atas dilaksanakan di sekolah menengah atas tepatnya di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara Kota Malang sedangkan peneliti melaksanakan di pondok pesantren.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Abu Hasan Al-Asy'ari dengan judul *Efektivitas Pendidikan Life Skill Dalam Membentuk Keterampilan Berdakwah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan*.¹⁶ Penelitian tersebut bertujuan menganalisis konsep, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas program pendidikan *life skill*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut memaparkan diantaranya konsep program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah tersebut berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah serta dari dewan tahfiz karena program khutbah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang di muat dalam mata pelajaran. Untuk pelaksanaan program khutbah dilaksanakan dengan tahapan pemberian teori melalui pertemuan rutin di kelas tiap minggunya dan untuk faktor pendukung diantaranya ketersediaannya sarana prasarana, guru yang ahli, dan dukungan dari masyarakat sedangkan faktor penghambat diantaranya rasa malas dari diri siswa, kurangnya guru mata pelajaran khutbah serta tidak adanya buku panduan dan sumber dana. Dalam efektivitas program khutbah di madrasah tersebut secara umum berhasil.

¹⁶ Abu Hasan Al-Asy'ari, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

Persamaannya dalam tesis diatas dengan yang akan peneliti lakukan ialah menggunakan *life skill* sebagai objek yang akan dikaji peneliti. Perbedaannya pada pengambilan aspek yang akan diteliti, penelitian diatas lebih memfokuskan pada keterampilan program ekstrakurikuler yaitu pada kegiatan berdakwah. Sedangkan peneliti akan membahas lebih luas pada aspek *life skill* ini tidak hanya berfokus pada satu kegiatan saja. Selain itu tesis di atas dilaksanakan di Madrasah Aliyah tepatnya di MA Muhammaadiyah 01 Medan sedangkan peneliti melaksanakan di pondok pesantren.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Heny Mufidah dengan judul *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)*.¹⁷ Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan implikasinya terhadap pembentukan karakter pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Penelitian tersebut memaparkan konsep pendidikan *life skill* yang berupa kepemimpinan (*leadership*) melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan kepemimpinan yang dilaksankannya dalam madrasah ataupun asrama. Untuk proses pelaksanaan pendidikan *life skill* dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dengan 3 tahapan yaitu pelaksanaan berupa pembiasaan diri, pembelajaran asrama, dan penilaian berupa rapot asrama berdasarkan poin yang telah didapat. Selanjutnya untuk pendidikan *life skill* yang

¹⁷ Heny Mufidah, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

orientasinya pada pendidikan *leadership* akan membentuk karakter pada siswa berupa karakter religius, mandiri dan disiplin.

Persamaannya dalam tesis diatas dengan peneliti yang akan dilakukan ialah menggunakan *life skill* sebagai objek yang akan dikaji peneliti. Perbedaannya pada pengambilan aspek yang akan diteliti. Penelitian diatas lebih memfokuskan pada pembentukan karakter berupa kepemimpinan (*leadership*) pada siswa melalui berbagai macam kegiatan yang mendukung atau berhubungan guna untuk melatih dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa nantinya. Sedangkan peneliti lebih luas dalam aspek pengkajiannya, yang tidak hanya berfokus pada satu keterampilan saja. Selain itu tesis di atas dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta sedangkan peneliti melaksanakan di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang.

Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya pondok pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) santri dengan memilih lokasi di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada kefokusannya pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) para santri. Sedangkan pada penelitian terdahulu memiliki spesifikasi bagian, diantaranya: fokus pada strategi guru, membentuk keterampilan, manajemen, dan pembentukan karakter.

F. Definisi Istilah

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan

batasan–batasannya, dalam upaya mengarahkan pembahasan tesis ini. Adapun definisi istilah yang terkait dengan judul tesis ini sebagai berikut:

1. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah keterampilan atau bisa dikatakan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk berani menghadapi masalah kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan dengan proaktif, kreatif serta mencari dan menemukan solusi masalah yang dihadapi untuk mengatasinya. Kecakapan ini dibagi menjadi 5 yaitu: kesadaran diri (*personal skill /self awareness*), kecakapan berfikir (*rational thinking*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Akan tetapi peneliti tidak akan membahas kelima aspek yang ada dalam kecakapan hidup (*life skill*) tersebut, melainkan peneliti akan berfokus pada dua aspek yaitu kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*). Dengan alasan, agar aspek yang dibahas nantinya akan terperinci dan mendalam.

2. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, memiliki struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas implementasi Pendidikan Agama Islam.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan agama mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, juga

merupakan lembaga penyiaran agama dan lembaga keagamaan bagi masyarakat di sekitar pondok pesantren itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

1. Definisi Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup merupakan padanan kata dari *life skill*. Secara bahasa *life skill* berasal dari bahasa Inggris yaitu *life* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya hidup, sedangkan *skill* mempunyai arti kecakapan, kepandaian, keterampilan. Dalam kamus ilmiah populer *skill* diartikan penguasaan suatu bidang. Secara istilah banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup (*life skill*) bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (*vokasional*) tetapi memiliki makna yang lebih luas.¹⁸

Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja.¹⁹ Menurut Brodin, kecakapan hidup atau *life skills* adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan. Sedangkan menurut Rana Baskara, kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.²⁰

¹⁸ Juju Saepudin, "Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 1 (April 2016), 45.

¹⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 20.

²⁰ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 27.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skills Education in School*, *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.²¹ Sementara itu Tim *Broad-Based Education* Depdiknas, menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²²

2. Macam-Macam Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generall Life Skill/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesific Life Skill/SLS*). Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generall Life Skill/GLS*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi ke dalam tiga poin, yaitu:²³

- a. Kecakapan mengenal diri (*personal skill*) atau disebut juga dengan *self awareness*. *Personal skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian

²¹ WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, (Geneva: Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse 1997), 1.

²² Imam Mawardi, "Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2012), hlm. 217-218.

²³ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 8.

dengan cara menguasai serta merawat raga dan sukma atau jasmani dan rohani. Dengan kata lain:

- 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.
- 2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya modal diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

b. Kecakapan berfikir rasional (*rational thinking skill*)

- 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi
- 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan
- 3) Kecakapan memecahkan masalah

c. Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*)

- 1) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)
- 2) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi masalah pada bidang-bidang tertentu secara khusus, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari dua poin, yaitu:

d. Kecakapan akademik atau kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*)

Kecakapan akademik atau kecakapan intelektual atau kecakapan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir pada *generall life skill* (GLS). Jika kecakapan berfikir pada GSL masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada

pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan ini mencakup.²⁴

- 1) Kecakapan mengidentifikasi *variabel* dan menjelaskan hubungan antar *variable* tersebut (*identifying variables and describing relation among them*)
- 2) Kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotesis*)
- 3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing research*)

e. Kecakapan vokasional/kemampuan kejuruan (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional lebih cocok bagi seseorang yang akan menekuni pekerjaan yang akan mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara lain: melakukan gerak, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, tang, dan obeng). Disamping itu, kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.²⁵

²⁴ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 2010), 9.

²⁵ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu* , 10.



Gambar. 2.1. Skema *Life Skills*

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi pesantren. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara tradisional di lingkungan pesantren perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis, sehingga para alumni pesantren dalam era global ini mampu bersaing dengan para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam berebut lapangan pekerjaan yang semakin lama semakin kuat.²⁶

3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Tim *Broad-Based Education* Depdiknas, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah: (a) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (b) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (c) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya

²⁶ M. Sulton Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2003), 163.

lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Meskipun bervariasi dalam menyatukan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.²⁷

Sedangkan tujuan dari penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skills*) di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.²⁸

Dari beberapa tujuan yang ada hampir semua pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) itu memiliki tujuan yang hampir sama yakni mengembangkan kecakapan peserta didik atau santri agar mereka dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

B. Transferable Skills

1. Definisi *Transferable Skills*

Transferable skills adalah kemampuan dan keterampilan yang relevan serta bermanfaat di berbagai bidang kehidupan diantaranya sosial,

²⁷Imam Mawardi, "Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2012), hlm. 225-236.

²⁸M. Sulton Masyhud dan Moh Khusnardilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 163.

profesional, dan sekolah.²⁹ *Transferable skills* merupakan keterampilan yang dimiliki seorang individu dari berbagai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan hidup dasar (*foundation skills*) mencakup literasi, numerasi dan keterampilan teknis dan vokasional (kejuruan) yang diperlukan di kehidupan untuk semua posisi dan bidang karir.³⁰ Jadi bisa disimpulkan bahwa *transferable skills* adalah keahlian-keahlian yang dapat digunakan di semua profesi.

Setiap negara bagian menggunakan istilah nama yang berbeda untuk mendeskripsikan *transferable skills*, diantaranya *functional skills* di Inggris, *core skills* di Skotlandia, dan *essential skills* di Wales dan Irlandia Utara. Sejak beberapa tahun kebelakang *transferable skills* telah dikembangkan oleh beberapa kampus diantaranya University of Westminster (2004) dan University of Cambridge (2004). Dasar utama dari pengembangan *transferable skills* peserta didik ialah dapat dikembangkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran ketika proses belajar berlangsung. Konsep ini sampai sekarang tetap digunakan dan terus dikembangkan oleh kedua universitas tersebut.³¹

Seseorang dikatakan memiliki *transferable skills* apabila terampil dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, bekerjasama dengan orang lain, mampu mememanajemi diri, mampu belajar dan menguasai teknologi dalam pekerjaannya. Kelebihan dari *transferable skills* ini tidak hanya untuk kepentingan pekerjaan atau hanya untuk memenuhi pasar kerja saja, tetapi

²⁹ Francesca Sgobbi & Fatima Suleman, *The Value of Transferable Skills*, (Portugal: University of Brescia, 2012), 3.

³⁰ Jamil Abd Baser dkk, "A Study on the Transferable Skills of the Engineering Students at Universiti Tun Hussein Onn Malaysia", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 23 No. 3 (Mei 2017), 257.

³¹ Farida Nurul R dkk, "Model Komunikasi Pembelajaran *Transferable Skills* Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. IX No. 02 (September 2015), 144.

juga untuk pertumbuhan pribadi dan kualitas hidup.³² Adanya ketidaksesuaian antara kualitas pendidikan dengan relevansi dalam dunia kerja, menyebabkan banyaknya produk-produk pendidikan yang kesulitan untuk memasuki dunia kerja. Apalagi mengingat di abad 21 ini, masyarakat sedang menghadapi tantangan kritis untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan ekonomi. Maka, ekonomi global saat ini menuntut lulusan atau *output* yang kompetitif dan fleksibel sehingga dapat beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan apa pun dan dimana pun berada.³³

2. Macam-Macam *Transferable Skills*

Transferable skills ada banyak, tetapi menurut majalah FORBES, ada tujuh macam *transferable skills* yang paling penting:

1. *Technical skills* yang berarti melek teknologi. Hal ini tidak berarti harus memiliki sertifikat resmi yang berhubungan dengan komputer atau IT. Akan tetapi, usahakan bisa menguasai teknologi yang sering digunakan, misalnya bisa menggunakan *software* komputer umum, mengerti cara penggunaan aplikasi umum, terutama yang berhubungan dengan bidang karir yang diminati.

2. *Communication Skills*

Komunikasi itu lebih dari sekedar mendengar dan berbicara. Di dunia kerja, yang dimaksud dengan keahlian komunikasi adalah:

a) *Verbal skills*, yang berarti apa yang kamu katakan dan bagaimana kamu menyampaikannya.

³² Seno Isbiyantoro dkk, "Persepsi *Transferable Skills* Guru Produktif Ditinjau dari Pengalaman Mengajar dan Pengalaman Pelatihan", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 5, (Mei 2019), 563.

³³ P. Kapranos, "Teaching *Transferable Skills* to Doctoral Level Engineers-The Challenge and the Solution", *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 2 No. 05 (Mei 2014), 66.

- b) *Listening skills*, yang berarti mengerti apa yang disampaikan lawan bicara
 - c) *Writing skills*, yang berarti menuliskan konten dengan jelas dan memberikan kesan yang bagus.
 - d) *Technological communication skills*, yang berarti kemampuan untuk menggunakan media komunikasi sesuai dengan konten dan target yang ingin dicapai.
3. *Critical thinking skills* atau keahlian berfikir kritis, analitikal atau *problem solving* dinilai dari kemampuan seseorang untuk mendefinisikan masalah yang muncul, menemukan solusi, menerapkan solusi tersebut dan menguji apakah solusi tersebut memberikan hasil yang diinginkan. Proses ini meliputi perencanaan tahap per tahap, menentukan waktu dan memanfaatkan sumber daya.
 4. *Multitasking skills*, yang berarti suatu *skill* yang sangat dibutuhkan di era sekarang. Secara harfiah, *multitasking* berarti bisa melakukan beberapa hal sekaligus. Di tempat kerja, *multitasking skills* berarti bisa menentukan prioritas dan memanfaatkan waktu dengan baik. Keahlian atau *skill* ini meliputi kemampuan untuk mengatur waktu dan hidup berorganisasi.
 5. *Teamwork skills*, yang berarti tantangan di dunia profesional sangatlah kompleks, sehingga butuh lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, bisa bekerja dalam kelompok, bisa menghargai anggota kelompok, memegang komitmen dan melakukan tanggung jawab sendiri sangatlah penting. *Teamwork skills* sangatlah penting jika kamu ingin menjadi pemimpin yang berhasil harus terlebih dahulu mengerti cara untuk

menjadi anggota kelompok, terutama di kelompok yang terdiri dari anggota yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

6. *Creativity skills*

Kreativitas dan kepemimpinan disebut “*the complex transferable skills*”. Ini karena untuk mencapainya harus memiliki semua *transferable skill* yang disebutkan sebelumnya. Kreatif itu bukan hanya sekedar memiliki ide, akan tetapi bisa menerapkan ide tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada, atau untuk mencapai target. Dan untuk itu, perlu perlu melibatkan banyak pihak. Pertama-tama, dengan adanya *critical thinking* dan *creativity skill* seseorang memikirkan suatu solusi, kemudian dengan *communication skill* menyampaikan dan menyakinkan pihak lain untuk menerima solusi tersebut, setelah itu dengan *teamwork skill* bekerja sama untuk menerapkan solusi. Dalam proses tersebut melibatkan *technical* dan *multitasking skill* untuk efisien waktu dan koordinasi.

7. *Leadership skills*

Ketika orang lain percaya akan kompetensi yang kamu miliki dan percaya bahwa kamu akan mendatangi hasil atau mencapai target yang diinginkan, mereka akan mengikutimu. Jika kamu menginspirasi orang lain untuk berfikir lebih, mengerjakan lebih banyak dan menjadi lebih baik, kamu sudah semakin menjadi seorang pemimpin.³⁴

³⁴Hotcourses Indonesia, “Apa itu *Transferable Skills*?” <https://www.hotcourses.co.id/study-abroad-info/university-applications/apa-itu-transferable-skills/>, diakses tanggal 17 Juli 2020.

3. Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan proses memperoleh pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan problematika kehidupan juga dapat memberi petunjuk mereka ketika menghadapi masalah kehidupan sesungguhnya.

Pembinaan dan pengembangan potensi anak didik merupakan upaya yang bersifat multidimensional sehingga perlu ditangani secara multisektoral, terpadu dan komprehensif. Salah satu alternatif yang dapat diambil untuk menunjang pengembangan tersebut adalah diberikannya pendidikan.

Bentuk pendidikan harus mengandung nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, toleransi, solidaritas, menghormati alam dan berbagi dengan sesama yang dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan meliputi pendekatan sosial budaya, managerial, model dan pendidikan yang dipadukan dengan *life skill educational* yaitu pendidikan yang bermuara pada belajar untuk mengambil keputusan, pemecah masalah, dan berfikir kreatif, kritik, keterampilan berkomunikasi, keterampilan hubungan sosial, kesadaran diri dan keterampilan untuk mengatasi emosi dan stres.³⁵

Kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) di latar belakang oleh rasional yang cukup kuat dan dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi makro (skala luas), skala menengah, maupun skala mikro. Dilihat dari dimensi

³⁵ Balitbang, *Pusat Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas 2001), 8.

makro adalah upaya pemberian keterampilan kompleks bagi sumber daya manusia di Indonesia. Dilihat dari dimensi skala menengah adalah upaya pemberian keterampilan bagi putri putri daerah. Dari sisi mikro, tetapi berjangka panjang ialah upaya pembekalan siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.³⁶

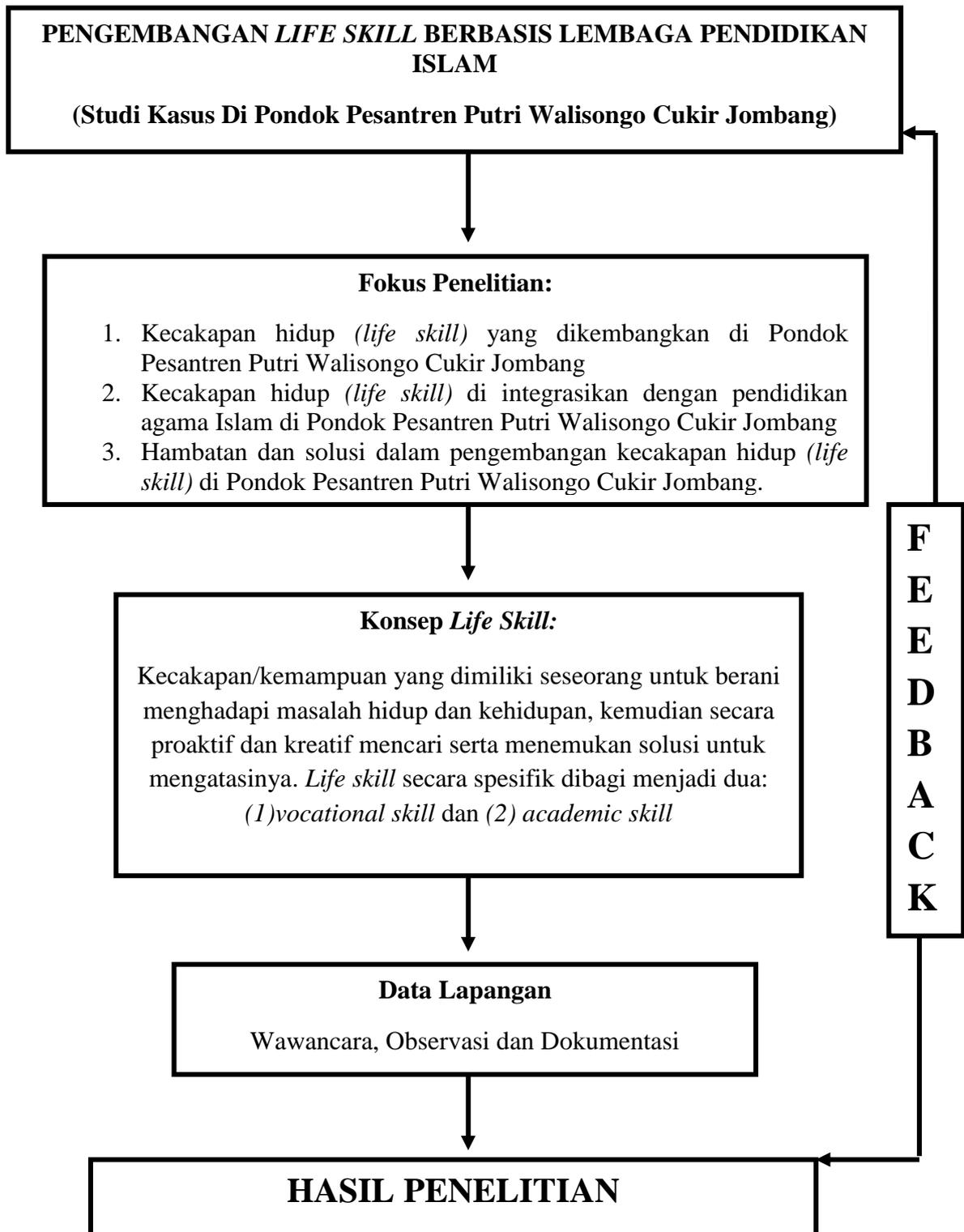
Program pembelajaran *life skill* dapat diterapkan disemua jalur dan jenjang pendidikan setelah melalui proses penyesuaian kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik, lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Program pembelajaran dalam pendidikan non formal wajib menerapkan keterampilan pilihan *life skill* sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pendidikan, pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Dari pendidikan tersebut diharapkan berpengaruh dan berdampak positif pada perkembangan *life skill* peserta didik yaitu pada kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

³⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill)*, 7.

4. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2

5. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap penelitian yang sama, penulis berupaya menyajikan sisi orisinalitas dari penelitian ini:

Tabel 2.1

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ulfatul Aini (2019)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Siswa (Studi Multisitus di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang)	Membahas pengembangan kemampuan hidup (<i>life skill</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan <i>life skill</i> • Lokasi yang diteliti adalah sekolah sedangkan peneliti di pondok pesantren 	<p>1. Fokus Penelitian ini adalah upaya pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan hidup (<i>life skill</i>) santri PPP. Walisongo Cukir Jombang</p> <p>2. Tujuan Penelitian ini</p>

2	Abu Hasan Al-Asy'ari (2018)	Efektivitas Pendidikan <i>Life Skill</i> Dalam Membentuk Keterampilan Berdakwah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan	Membahas kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada poin efektivitas <i>life skill</i> dalam membentukkan keterampilan siswa untuk berdakwah • Lokasi yang diteliti adalah sekolah sedangkan peneliti di pondok pesantren 	untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) santri yang ada di PPP. Walisongo Cukir Jombang
3	Heny Mufidah (2016)	Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) dan	Membahas kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada poin <i>life skill</i> dan implikasin 	

		Implikasinya Terhadap Pembentuk an Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadi yah Yogyakarta)		ya terhadap pembentuk kan karakter • Lokasi yang diteliti adalah sekolah sedangkan peneliti di pondok pesantren	
--	--	--	--	---	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif (*qualitatif descriptive*). Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin memahami secara mendalam fokus yang diteliti, bukan sekedar mendeskripsikan hubungan sebab dan akibat.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di PPP. Walisongo Cukir Jombang adalah sebagai obyek peneliti atau informan. Melakukan wawancara dengan obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Peneliti di sini mengadakan pengamatan langsung di lapangan, wawancara yang nantinya dapat dijadikan sebagai data dari obyek penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Letak wilayah pondok pesantren putri Walisongo adalah di Jl. Irian Jaya No. 61 Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Jarak tempuh dari pondok pesantren ke kota Jombang ±

7 km. Batas wilayah pondok pesantren walisongo dibatasi oleh sebelah barat dan selatan rumah warga, utara oleh pabrik Gula Tjoekir, dan timur jalan raya.

Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang merupakan salah satu unit pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan badan wakaf KH. Adlan Aly. Ada beberapa unit pendidikan formal dan non formal yang berada dibawah naungan yayasan badan wakaf KH. Adlan Aly diantaranya unit pendidikan formal: MI Perguruan Muallimat, MTs Perguruan Muallimat, MA Perguruan Muallimat, SMK Perguruan Muallimat. Sedangkan unit pendidikan non formal: Madrasah Diniyah, Madrasah Dirasah Al-qur'an, Madrasah Hifdzil Qur'an, dan Syu'bah Al-lughah Al-arabiyah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

- a. Jadwal, proses, dan tempat pelaksanaan *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang.
- b. Para informan yang berkepentingan dalam pengembangan *life skill* berbasis pendidikan agama Islam di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang.
- c. Aktivitas dan tindakan *life skill* yang di integrasikan dengan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini berupa dokumen, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berbasis pendidikan agama Islam.

E. Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti akan melakukan penelitian langsung di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang mengenai pengembangan *life skill* berbasis lembaga pendidikan Islam. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan, disini sasaran yang akan diobservasi adalah seluruh santri yang mengikuti program pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan program bakat minat/ekstrakurikuler di lembaga pendidikan pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang.

2. Wawancara

Adapun wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada informan untuk memperoleh data tentang pola aktivitas dan proses dari pelaksanaan pengembangan *life skill* berbasis lembaga pendidikan Islam yang sedang berlangsung di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang. Adapun informan yang akan peneliti wawancara diantaranya adalah:

Tabel 3.1

Nama-Nama Informan Wawancara

NO	Nama	Keterangan
1	Drs. KH. Amir Jamiluddin	Pengasuh pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang
2	Vina Nihayatul Khusna	Ketua umum pondok pesantren

	MS, S.Pd	
3	Laili Nadhifatil Maghfiroh	Ketua pengurus Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ)
4	Wahdatul Wahidah	Ketua pengurus departemen bakat minat
5	Qurrota A'yun	Ketua pengurus departemen pendidikan
6	Eka Nur Jannah	Santri mahasiswa yang mengikuti program MHQ
7	Dewi Zainul Alfi	Santri mahasiswa yang mengikuti program bakat minat

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pengembangan *life skill* berbasis pendidikan agama Islam di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang.. Data tersebut bisa berupa visi misi lembaga, data kepengurusan, santri, buku, arsip pesantren, dan lain sebagainya.

Secara terperinci identifikasi teknik pengumpulan data dan pokok pertanyaan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.2

Identifikasi Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

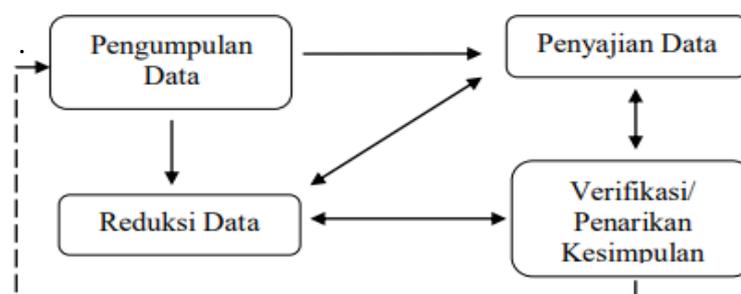
No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa
1.	Kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yang dikembangkan di pondok	Wawancara: 1. Pengasuh ponpes	a. Konsep pengembangan <i>life</i>

	pesantren putri Walisongo Cukir Jombang	2. Ketua pondok 3. Koord departemen program Tahfidz dan Program Ekstrakurikuler	<i>skill</i> b. Bentuk kurikulum yang digunakan c. Program <i>life skill</i> yang digunakan
		Dokumentasi:	a. Struktur kepengurusan ponpes b. Struktur yayasan badan wakaf KH. Adlan Aly
2.	Kecakapan hidup (<i>life skill</i>) yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang	Observasi: 1. Program <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan PAI	a. Interaksi guru/pengurus dan santri dalam aktivitas kegiatan ponpes
		Wawancara: 1. Pengasuh ponpes 2. Ketua ponpes 3. Koord departemen Program Tahfidz dan program Ekstrakurikuler 4. Santri yang mengikuti program	a. Tanggapan pengajar atas program <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan pai b. Tanggapan para santri atas program <i>life skill</i> c. Program <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan pai
		Dokumentasi:	a. Jadwal kegiatan ponpes b. Dokumen program kerja kepengurusan c. Foto-foto kegiatan program <i>life skill</i>
3.	Hambatan dan solusi dalam pengembangan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) di Pondok Pesantren	Wawancara: 1. Pengasuh ponpes 2. Ketua ponpes	a. Kebijakan pengasuh ponpes b. Tanggapan pengasuh

	Putri Walisongo Cukir Jombang	3. Koord departemen Program Tahfidz dan program Ekstrakurikuler	atas kerjasama atau tidaknya dengan lembaga lain
		Observasi:	a. Tidak adanya keterkaitan dengan lembaga luar ponpes dalam pengembangan <i>life skill</i>
		Dokumentasi:	a. Foto pelaksanaan kegiatan di ponpes

F. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya data dideskripsikan, dianalisa dan disimpulkan. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu; 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Penyajian data (*data display*), dan 3) Menarik kesimpulan (*conclusion verification*)



Model Analisis Miles dan Huberman

Gambar 3.1

G. Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data melalui; 1) Observasi yang dilakukan secara terus-menerus, 2) Triangulasi sumber data, metode, dan

penelitian lain, 3) Pengecekan anggota, 4) Diskusi dengan teman sejawat, dan 5) Pengecekan referensi.

Teknik lain yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah pengecekan anggota (*member check*). Peneliti mendatangi setiap informan dan menunjukkan data hasil observasi dan wawancara, termasuk hasil interpretasi peneliti. Para informan diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar, menambah atau mengurangi apabila diperlukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang menggunakan metode observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*), dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang

Pondok pesantren putri Walisongo merupakan lembaga pendidikan Islam dengan format modern. Pesantren ini selain intensif mengembangkan ilmu keagamaan, sangat giat juga dalam pengembangan kegiatan-kegiatan dan pelatihan keterampilan dengan orientasi sebagai bekal para santri untuk menyiapkan generasi muslimah yang kreatif dan profesional. Diharapkan nantinya para santri dapat memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya setelah keluar dari pesantren. Beberapa pelatihan yang dilaksanakan pesantren dalam menunjang pengembangan keterampilan santri diantaranya pengajian al-Qur'an Bin Nadhor, kajian kitab-kitab salaf, Hifdzil Qur'an, kemampuan berbahasa arab, kemampuan bahasa inggris, Muhadhoroh pelatihan dakwah serta pelatihan-pelatihan lainnya.

Pernyataan diatas akan sesuai dengan *dawuh* pendiri pondok pesantren putri Walisongo Almarhum Hadrotus Syeh KH. Adlan Aly

yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren putri Walisongo Drs. KH. Amir Jamiludin sebagai berikut:

“Dulu beliau mbah yai Adlan Aly sering *dawuh* dengan para santri, orang hidup itu setidaknya bisa mengamalkan ilmu walau hanya satu *alif* atau dapat bermanfaat untuk orang lain.

2. Sejarah Pondok pesantren Putri Walisongo dari Periode ke Periode

a. Masa Permulaan (Tahun 1951)

Periode awal pembangunan pondok pesantren putri walisongo tidak terlepas dari sejarah “Perguruan Muallimat”, karena sebelum pondok pesantren putri Walisongo lahir sudah berdiri perguruan mu'allimat terlebih dahulu.

Tepatnya pada tahun 1951 M, beberapa orang terkemuka dan Kepala Madrasah Kecamatan Diwek berkumpul untuk bermusyawarah bagaimana kelanjutan pendidikan siswi yang sudah lulus pada tingkat Ibtidaiyyah yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya diluar daerah. Banyak faktor yang melatarbelakanginya terutama terbentur dengan masalah ekonomi. Pada akhirnya tercetuslah gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang setingkat dengan SLTP dan SLTA yang kemudian diberi nama “Perguruan Muallimat”.

Setelah setahun berdiri kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan ini mulai tampak dibuktikan bahwa semakin banyaknya siswi yang berasal dari luar kecamatan Diwek. Karena, banyaknya siswi yang datang dari luar daerah. Maka tahun 1952 M

timbullah gagasan untuk membuat Asrama bagi siswi yang rumahnya jauh dan yang berasal dari luar daerah sebagai tempat tinggal. Setelah terealisasi, Asrama tersebut memiliki nama “Walisongo” pemberian dari Ibu Nyai Hj. Halimah.

Bermula dari tujuh orang santri yang menempati satu kamar dapur, Hadrotusy Syeh KH. Muhammad Adlan Aly mengajar para santri dengan menggunakan kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah Akhlaq, Hadits, Tauhid dan Fiqih. Metode pengajaran yang dipakai beliau adalah sistem Bandongan atau Halaqoh yang artinya Ustadz atau Kyai yang membacakan suatu kitab sedangkan para santri menyimak bacaan dan memberi makna/arti pada teks kitab yang sedang dibaca.

Kegiatan pengajian kitab ini dilaksanakan diluar jam sekolah atau bisa dikatakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Ditunjukkan sebagai penunjang atau menambah kemampuan dan kualitas keilmuan para santri. Hadrotusy Syeh KH. Muhammad Adlan Aly selain mengajar beliau biasanya juga menyimak santri atau anak kampung yang menghafalkan Al-Qur’an. Pada awalnya kegiatan seperti ini dilakukan oleh para Ibu Nyai. Akan tetapi setelah berkembang dan terbentur oleh masalah finansial pada akhirnya kegiatan ini diserahkan langsung pada KH. Muhammad Adlan Aly.

Pada masa itu model kepemimpinan masih bersifat *sentralisme*, semua hal masih ditangani sendiri oleh KH. Muhammad

Adlan Aly. Mulai dari pembentukan program belajara sampai dengan pembangunan sarana prasarana. Sebenarnya gaya kepemimpinan beliau itu demokratis dibuktikan bahwa beliau selalu menerima saran yang diberikan oleh orang lain. Beliau pun dalam memecahkan suatu permasalahan selalu bersifat sistematis (berdasarkan pengalaman orang lain dalam penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan), tidak serta merta hanya berdasarkan pengalaman pribadi.

b. Masa Perkembangan (Tahun 1953-1975 M)

Pada tahun ke-2, santri yang bermukim semakin banyak sehingga kamar yang tersedia sudah tidak bisa menampung lagi, maka pada tanggal 14 September 1953 dapur Almurrom KH. Muhammad Adlan Aly dibongkar untuk dijadikan asrama bagi santri. Saat itu bangunan asrama masih sangat sederhana sekali, dindingnya terbuat dari bambu (*Jawa: Gedek*) dan penerangannya masih berupa lampu teplok (*Jawa: Oblek*) dikarenakan pemasangan aliran listrik dilaksanakan baru tahun 1977 M. Tahun 1954 M asrama pondok ini melakukan perehaban kembali guna untuk menambah kapasitas jumlah kamar, sehingga mempunyai 14 kamar dan 1 Musholla.

Untuk kegiatan pengajian ditahun 1954 M walaupun semua masih didominasi oleh Hadrotusy Syeh KH. Muhammad Adlan Aly, untuk lebih terkoordinir beliau dibantu oleh menantu pertamanya

kyai H. Ali Ahmad serta Almarhum Ibu Nyai Mustaghfiroh (Tahun 1952 M).

Laju pertumbuhan santri kian hari terus beranjak naik, bahkan ditahun 1955 M banyak dari para santri yang membawa saudara bahkan adik-adik mereka yang masih kecil untuk mondok. Dikarenakan belum adanya program khusus untuk pengajian bagi santri anak-anak, maka pada tahun itu didirikanlah Madrasah Ibtidaiyyah.

Untuk tiga tahun berikutnya para putra-putri Hadrotusy Syeh KH. Muhammad Adlan Aly mulai banyak yang ikut andil untuk memikirkan pondok dan pelestariannya. Oleh karena itu para santri sedini mungkin sudah dikenalkan beberapa ilmu umum dan Ulumul Asyhiriyah. Akhirnya, pada tahun 1968 M para santri tidak hanya mendalami kitab saja akan tetapi sudah mengadakan kursus-kursus keorganisasian.

Kepengurusan di pondok pada saat itu secara organisasi masih belum sempurna, namun untuk dasar terbentuknya organisasi sudah terpenuhi karena sudah ada ketuanya yang mana dipilih oleh dewan sidang perwakilan santri, sekretaris dan beberapa pengurus yang menduduki di beberapa bidang yang dianggap penting. Untuk pengaturan keuangan masih sentral dikelola oleh Ibu Nyai sendiri. Campur tangan Ibu Nyai Hj. Halimah dalam pengaturan pondok masih sangat kuat dibuktikan dari tindakan tegas beliau. Umpama ketua pondok yang kerjanya tidak sesuai maka beliau tidak segan-

segaran akan menggantinya bila diperlukan. Maka tidak heran kalau ditahun 1969 M, terdapat dua orang ketua yang mana satu ditunjuk oleh Ibu Nyai Hj. Halimah dan yang satunya dipilih oleh dewan perwakilan santri yang mungkin secara struktural masih membawahi ketua yang ditunjuk oleh Ibu Nyai.

Ketika saat itu, kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diminati dan maju ialah bidang kursus Membaca Al-Qur'an (Qiro'ah Bi Al-Taqhonni) yang dilaksankana setiap hari jum'at. Sekitar tahun 1972 M pondok pesantren di Jombang mengadakan kegiatan MTQ se-Jombang yang bertempat di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang. Dalam kegiatan ini dibentuk panitia yang bernama Unit Jami'iyatul Qurro Huffadz dengan maksud untuk memperlancar dan bertanggung jawab dalam kegiatan ini.

c. **Masa penertiban (Tahun 1970 M – Sekarang)**

Struktur kepengurusan pada masa ini sudah sangat teratur dibanding tahun sebelum-sebelumnya. Sebagai contoh pembagian tiap-tiap Departemen kepengurusan sudah sangat rapi, dalam artian tidak terjadi tumpang tindih tugas masing-masing. Hal ini semua tidak lepas dari campur tangan ketua pondok serta Ibu Nyai. Walaupun intervensi dari Ibu Nyai sudah tidak lagi signifikan seperti dulu dikarenakan penambahan jumlah pengurus pondok yang didelegasikan pada Departemen masing-masing, kecuali masalah-masalah penting tetap keputusan sentral pada Ibu Nyai.

Pada tahun ini juga didirikanlah perpustakaan sebagai penunjang belajar para santri dengan jumlah buku pertama sebanyak 300 Judul. Setelah setahun berdiri baru ada penambahan buku sebanyak 252 sehingga jumlahnya menjadi 552 Judul. Pada tanggal 4 Februari tahun 1983 M, untuk meningkatkan kecakapan santri dalam Bahasa Arab maka dibentuklah lembaga bahasa Arab yang diberi nama *Syu'batul Lughoh Al-Arabiyah*. Guru yang mengajar di lembaga tersebut adalah ustadzah Ummul Khoriyah, BA. Selain dibentuknya lembaga bahasa dalam upaya peningkatan kecakapan santri dilaksanakan pula kegiatan Muhadoroh yang dilaksanakan pada malam hari, yang mana akan dilakukan tiga kali pertemuan dalam seminggu.

Di tahun yang sama 1983 M, didirikan juga Madrasah Diniyah Islamiyah sebagai wadah untuk membina santri yang bersekolah di SMP, SMA Tebuireng serta yang tidak bersekolah dilembaga formal. Untuk mendukung dan melengkapi fasilitas pada layanan santri tidak lupa pondok pesantren mendirikan koperasi sebagai tempat santri membeli berbagai keperluan. Pada mulanya modal awal untuk mendirikan koperasi hanya senilai Rp. 15.000,- (*Lima Belas Ribu rupiah*) koperasi ini sebenarnya meneruskan kreasi Ibu Nyai Hj. Halimah yang telah berpulang kerahmatullah pada tanggal 14 Sya'ban 1445 H atau tahun 1982 M. Tambahan penunjang fasilitas bagi santri maka pada tahun 1984 M, didirikanlah Unit Penerbitan Media Informasi berupa buku yang diberi nama

Majalah Disan (Dinamika Santri). Yang bekerjasama dengan UDPI (Unit Dokumen dan Pelayanan Informasi) Pondok Pesantren Tebuireng.

Pondok pesantren putri Walisongo ini dilegalisasikan pada tanggal 22 November 1985 M dengan didirikannya Yayasan badan Wakaf yang menaungi Unit Pondok Pesantren dan “Perguruan Mu’allimat”. Diketuai oleh KH. Muhammad Adlan Aly sampai beliau berpulang kerahmatullah pada tanggal 06 Oktober 1990 M/17 Rabi’ul Awwal 1401 H. Setelah kepemimpinan beliau, estapet kepemimpinan Yayasan beralih kepada putra beliau Bapak Ahmad Hamdan Adlan. Dengan berubahnya kepemimpinan nama yayasan juga berubah menjadi Yayasan Badan Wakaf KH. Adlan Ali yang ditetapkan pada tanggal 23 Mei 1991 M.

Kepedulian pondok pesantren pada masyarakat sekitar selalu ditingkatkan dari tahun ketahun. Ini dibuktikan dari pengiriman Da’i untuk pengajian rutin serta sampai pada acara santunan Anak Yatim Piatu dan Dhu’afa. Kepedulian segi pendidikan pondok pesantren merealisasikannya dalam bentuk pemberian Kursus Guru Raudlatul Athfal (KGRA) atau Kursus Guru Taman Kanak-kanak (KGTK) yang sarannya adalah para Asatidzah disekitar pondok pesantren. Kegiatan ini dimulai pada tahun 1986 M.

Tepatnya pada tanggal 30-31 Mei tahun 1988 M, dilaksanakan Musyawarah Besar (MUBES) yang mana membahas pembuatan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

(AD/ART) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Bersamaan dengan diselenggarakannya MUBES ini dibentuk pula organisasi alumni santri Walisongo, yang mana tujuannya agar selalu terjaga komunikasi antar para alumni.

Ditahun itu juga pelaksanaan pengajian kitab kuning klasik dimulai, yang diklasifikasikan menjadi tingkat Mubtada', Mutawasith, dan 'Ulya. Disini kurikulumnya masih disesuaikan dengan kurikulum sekolah tujuannya agar saling menunjang satu sama lain. Para santri diberi kebebasan dalam pengajian atau metode yang nantinya akan dipakai dalam pembelajaran (sistem sorogan, semi sorogan dan bandongan). Untuk pengajian al-Qur'an sendiri dilaksanakan secara serentak ba'da sholat magrib.

Masa perpanjangan jabatan untuk kepengurusan dirubah menjadi 2 periode, tepatnya pada tahun 1989. Di tiap-tiap asrama atau mabna dibentuk juga kepengurusan yang mana bertanggungjawab pada santri diasrama yang berkoordinasi langsung dengan pengurus pusat.

Sehingga struktur kepengurusan pondok terdiri dari: Dewan Pembina yaitu Pengasuh dan Penasehat, dibentuk oleh Badan Pengawas Umum dan Pengasuh Harian dan juga Badan Pengawas Keuangan (BPKU) pada tahun 1992, pembinaan pengajian Al-Qur'an dibenahi lagi dan sebagai pelaksanaannya didirikan BPPQ (Badan Pembinaan Pengajian Al-Qur'an).

Pondok Putri Walisongo setelah Almagfirullah KH. Muhammad Adlan Aly wafat, selanjutnya digantikan oleh pengasuh Bapak KH. Ahmad Hamdan. Akan tetapi beliau juga memimpin pondok tidak lama hanya sekitar 8 tahun, beliau wafat tanggal 16 Juni 1998. Dengan demikian untuk pengasuh selanjutnya berdasarkan rapat keluarga untuk memutuskan diserahkan pada Bapak Drs. KH. Abdul Djabbar dan Ibu Nyai Sholihah sebagai pengasuh. Keputusan ini diambil karena mengingat semakin banyaknya santri yang menghafal Al-Qur'an, maka perlu penanganan yang intensif. Akhirnya pada tahun 1994 M, dibentuklah lembaga khusus santri penghafal Al-Qur'an yang diberi nama Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ).

Semakin tahun pondok pesantren Walisongo semakin menampakkan kemajuan tepatnya pada tahun 1998 M. Tahun ini dibentuk program komputer dan renovasi beberapa gedung asrama. Di masa selanjutnya tahun 1999 M, pesantren mengadakan Musyawarah Santri Luar Biasa (MSLB) yang menghasilkan putusan untuk mengubah beberapa bagian dari struktur kepengurusan dengan tujuan disesuaikan pada AD/ART yang berlaku. Agar gambaran tugas/*job description* diantara para pengurus jelas sehingga tidak ada tumpang tindih nantinya. Serta musyawarah tersebut juga menghasilkan putusan dimasukkannya Lembaga Jam'iyatul Qurro Wal Huffadz (JMQ) dalam Departemen Kepengurusan Pondok Pesantren.

Pada tahun ajaran baru 2008-2009 diadakan perubahan sistem pengajian klasikal yang dibentuk menyesuaikan Pendidikan Formal Santri dengan Sistem Diniyyah, yang mana diwajibkan bagi semua para santri. Akan tetapi bagi santri yang mengikuti program khusus, maka mereka mempunyai jadwal pengajian berbeda. Sistem pengajaran Diniyyah dipondok pesantren Walisongo menggunakan model Salafiyah. Adapun jenjang pendidikannya yaitu:

1. Tingkat Ibtida'

- a) Kelas I
- b) Kelas II

2. Tingkat Mutawasith

- a) Kelas I
- b) Kelas II

3. Tingkat Ulya

- a) Kelas I
- b) Kelas II

Ditahun tahun ajaran 2008/2009 M masa kepemimpinan pengasuh Almaghfurlah Drs. KH. Abdul Djabbar Adlan, hingga pada hari Senin malam (Selasa Pahing) tepatnya tanggal 11 November 2002 M atau 06 Ramadhan 1423 H beliau pulang kerahmatullah. Kemudian untuk menentukan pengasuh selanjutnya para dzuriyah mengadakan rapat keluarga. Sehingga didapat keputusan, pondok pesantren putri Walisongo dipimpin oleh Dewan Pengasuh (Presidium) yaitu Ibu Nyai Hj. Nihayah Abdul Djabbar

(Leadership), Ibu Nyai Hj. Sholihah, Ibu Nyai Hj. Musyafa'ah Adlan dan KH. Maghfur Ali sebagai Dewan Pengasuh pada tahun 2002 M.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Walisongo Jombang

a. Visi

Mencetak muslimah yang berakhlaq mulia dan intelektual muda berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan spiritual guna meningkatkan ketaqwaan dan keimanan
- 2) Mewujudkan insan yang profesional dan memiliki citra diri yang mulia
- 3) Mengadakan kajian-kajian Al-Qur'an dan Kutubus-Salaf secara intensif dan kontinu
- 4) Menyelenggarakan pelatihan peningkatan potensi diri dan keterampilan

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok pesantren Walisongo tidak lepas dari kerjasama aktivitas antar pendidikan di lembaga. Karena dalam pelaksanaannya diperlukan evaluasi, sehingga seluruh aktivitas pendidik ikut andil dalam semua kegiatan. Struktur keorganisasian pondok pesantren Walisongo Jombang sebagai berikut:

**Struktur Organisasi Pengurus
Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir-Jombang
Periode 2018-2020 Tahun Ke-dua**

Yayasan Badan Wakaf	: KH. Adlan Ali
Pengasuh	: Drs. Amir Jamiluddin
	: Nyai Hj. Musyafa'ah Adlan
	: Nyai Hj. Nihayah Abdul Jabar
Majlis Tahkim	: M. Jamil Hamdan
Ketua Umum	: Vina Nihayatul Khusna MS, S.Pd
Sekretaris Umum	: Aisya Zulfa At-Thohoriyah
Sekretaris I	: Vrischa Ayu Windyasih
Bendahara Umum	: Dwi Rosita
Bendahara I	: Mukhlisoh
BendaharaII	: Munfa'ati El Zamzama

DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

Kepala Bidang I	: Musrifah, S.Kom
1. Dept. Pendidikan	
Koordinator	: Qurrota A'yun
2. Dept. Pengajian Al-Qur'an	
Koordinator	: Fatimatus Zuhriyah
3. Dept. Ubudiyah	
Koordinator	: Hikmah Aulia Miftah
Kepala Bidang II	: Fitriana Nafita Kamala, S.Pd
1. Dept. Keamanan dan Ketertiban Santri	
Koordinator	: Deny Ferlina
2. Dept. Pelayanan Masyarakat dan Perkantoran	
Koordinator	: Faizatul Muqoddimah
3. Dept. Penerbitan dan Pers	
Koordinator	: Umdatul Fadilah
Kepala Bidang III	: Fitrotul Azizah
1. Dept. Kebersihan dan Lingkungan Hidup	
Koordinator	: Elka Hakika
2. Dept. Kesehatan	
Koordinator	: Nada Shofia Qur'ani
3. Dept. Bakat Minat dan Inventaris	
Koordinator	: Wahdatul Wahidah

B. Paparan Data dan Temuan Situs

1. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Yang dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Pendidikan *life skills* di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang didesain untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Secara umum, konsep kecakapan hidup (*life skill*) dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Kecakapan Yang Bersifat Umum (*Generic Life Skills*)

Meliputi: kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan berfikir

b. Kecakapan Hidup Yang Bersifat Khusus (*Spesific Life Skills*)

Meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (kejuruan)

Sebagaimana hasil *interview* dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin, selaku pengasuh pondok pesantren beliau menyampaikan:

“Konsep kehidupan didalam pondok pesantren itu menurut saya sebenarnya sudah mencakup pendidikan *life skill* itu sendiri, karena para santri secara natural sudah belajar dari kesehariannya didalam pondok. Maka secara tidak langsung akan membentuk kemampuan *soft skill* dan *hard skill* nya. Kalau mengacu pada visi misi, pondok pesantren menginginkan semua alumninya bisa menjadi muslimah yang berakhlaqul karimah, beriman dan bertaqwa, serta meningkatkan potensi diri dan terampil. Ya... yang pada intinya bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Contoh paling minimal bisa ngimami buat yasinan.”³⁷

Kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo kalau dilihat dari paparan diatas, tidak condong ke aspek tertentu. Lebih tepatnya merata di semua aspek dari kecakapan hidup yang bersifat umum ataupun yang bersifat khusus.

³⁷ Amir Jamiluddin, *wawancara* (Jombang, 30 Agustus 2020)

Akan tetapi peneliti nantinya tidak akan membahas semua aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang ada di pondok pesantren tersebut, melainkan peneliti akan berfokus pada dua aspek yaitu kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*). Dengan alasan, agar aspek yang dibahas nantinya akan terperinci dan mendalam.

Kecakapan akademik (*academic skill*) dalam pondok pesantren putri Walisongo Jombang peneliti mengambil dari program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1) Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang

Sebagai umat Islam, kita harus membuktikan diri sebagai hamba Allah yang mulia. Hidup dalam berkah Al-Qur'an dan hidup damai di bawah naungan Al-Qur'an. Seperti yang diterapkan pada pondok pesantren putri Walisongo Jombang yang berdiri sejak lama setelah awal diterapkannya madrasah diniyah. Seperti yang disampaikan oleh Drs. KH. Amir Jamiluddin, selaku pengasuh pondok pesantren:

“Kalo tahfidnya ini kan dimulai dari Mbah Yai sekitar tahun 1950 ya berdirinya pondok, yang sekolah dulu sekitar 1951 atau pondok ya paling 1952 kalo mulai ada yang menghafal itu 1958, terus...karena banyak yang menghafal anak-anak minta dibuatkan lembaga. Namanya madrasah hifdzil qur'an , pada tahun 1983 sekitar itu. Jadi MHQ khusus buat asrama buat yang hafalan. Kemudian tahun 2000 saya buat kelas menghafal, mulai dari Tsanawiyah saya buat kelas menghafal, jadi sekolah satu kelas menghafal, satu kamar juga menghafal semua namanya program qur'an (PQ) awalnya bernama program khusus (PK) khusus untuk kelas

Tsanawiyah, jadi ada gabungan antara pondok dan sekolah juga dan jam programnya ditingkatkan untuk tahfidz.”³⁸

Ditambahkan oleh saudari Laili Nadhifatil Maghfiroh ketua pengurus MHQ (Madrasah Hifdzil Qur’an) mengatakan:

“Awalnya MHQ ini tahfidz murni, mereka gak ada yang kuliah, yang sekolah dan diniyah....kemudian kuotanya semakin banyak dan akhirnya diadakan bagi anak yang sekolah dan kuliah bisa mengikuti tahfidz ini. Jadi sekarang disama ratakan sesuai dengan kemampuan mereka itu dari tahun 90-an. Untuk santri yang hafalan disini kalo yang MHQ aja ± 300 santri mbak.”³⁹

Jadi, menurut paparan di atas program tahfidz di pondok pesantren putri Walisongo disebut dengan nama MHQ (Madrasatul Hifdzil Qur’an). Program MHQ ini mempunyai santri yang banyaknya kurang lebih 300 santri. Setiap santrinya mempunyai target hafalan yang berbeda-beda tergantung dengan jenjang tingkat kelas dan kemampuannya. MHQ (Madrasatul Hifdzil Qur’an) ini terdiri dari santri tingkat MA (Madrah Aliyah), tingkat mahasiswa dan tahfidz murni (TM).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mengidentifikasi bahwa program pendidikan tahfidz telah lama berkembang dengan banyak santri yang semakin berminat untuk menghafal Al-Qur’an. Dengan jumlah ± 300 santri dan 32 guru, masing-masing guru ada yang bertugas sebagai pembina setoran tambahan, setoran muroja’ah dan guru fashohah.

³⁸ Amir Jamiluddin, *wawancara* (Jombang, 30 Agustus 2020)

³⁹ Laili Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

Seperti yang dipaparkan oleh saudari Laili Nadhifatil Maghfiroh ketua pengurus MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an) mengatakan:

“Jadi di pondok itu ada beberapa lembaga unit tahfidz, salah satunya yaitu MHQ ini. Untuk lembaga tahfidz MHQ kita itu punya program-program khusus mbak, dan ada ujiannya juga biasanya dilakukan per-bulan ada yang per-semester dan terakhir disetiap akhir tahun. Kalo yang program tiap bulan itu tadi namanya Musabaqoh Hifdzil Qur'an. Terus bentuk tesnya itu biasanya nyambung ayat mbak.”⁴⁰

Program-program MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an) terdapat dua Program tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Program tahapan 1 juz/bulan
- b. Program tahapan 2 juz/1 bulan

Program tahapan 1 juz/1 bulan itu sama dengan 20 halaman yang diperuntukkan oleh santri tingkat aliyah dan kuliah. Sedangkan program tahapan 2 juz/1 bulan itu sama dengan 40 halaman yang diperuntukkan oleh santri tahfidz murni. Untuk mencapai target bulanan tersebut santri harus mengikuti kegiatan yang diterapkan pada harian mingguan dan bulanan. Berdasarkan hasil dokumentasi, diklasifikasikan sebagai berikut:⁴¹

- 1) Kegiatan harian
 - a) Setoran tambahan
 - b) Setoran muraja'ah
 - c) Deresan sore
- 2) Kegiatan mingguan

⁴⁰ Laili Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

⁴¹ Dokumen yang di peroleh dari pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yang diperoleh pada tanggal 4 September 2020.

- a) Khataman
 - b) Ngaji kitab tafsir jalalain, ta'lim muta'allim, bulughul mahrom
 - c) Fashohah
- 3) Kegiatan bulanan
- a) Musabaqoh Hifdzil Qur'an
 - b) Musabaqoh Fahmil Qur'an
- 4) Kegiatan semesteran
- a) Ujian hafalan yang diperoleh

Jadi, setiap santri yang menghafal mempunyai target yang berbeda-beda seperti santri aliyah, mahasiswa, dan tahfidz murni dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya target hafalan sesuai yang dijelaskan diatas.

Paparan dokumen diatas sangat mendukung dari pernyataan yang dijelaskan oleh Laili Nadhifatil Maghfiroh selaku ketua pengurus Madrasah Hifdzil Qur'an, ketika diwawancara:

“Untuk yang lembaga MHQ ini diisi oleh 3 tingkat yaitu aliyah, kuliah, dan yang tahfidz murni. Dengan itu peraturannya juga berbeda-beda. Santri harus wajib nambah satu juz selama satu bulan kalo nanti gak bisa satu juz ada hukumannya, itu khusus yang anak aliyah dan kuliah. Beda lagi dengan yang tahfidz murni itu targetnya dua juz. Kan soalnya mereka gak ada kegiatan sekolah dan gak kuliah hanya fokus hafalan saja. Kalo setoran tambahan itu dibuat malam itu sama ustadznya masing-masing, kalo untuk muroja'ah dilakukan pagi itu dari habis subuh sampai jam 06:00 setiap hari, baru terus siap-siap sekolah. Untuk agenda ujian bulanan itu dilakukan untuk melihat potensi dan kemampuan anak-anak. Agar lebih semangat hafalannya biasanya kita buat

seperti lomba begitu mbak, jadi ada pemenangnya juga. Nanti yang ngetes dari ustadz-ustadzahnya sendiri, nanti di setiap malam kamis juga ada fashohah, dibuat kelas-kelas fashohah.”⁴²

Selanjutnya ditambahkan oleh saudari Laili Nadhifatil Maghfiroh, selaku ketua ketua pengurus Madrasah Hifdzil Qur’an mengatakan bahwasannya:

“Emm... lembaga MHQ ini setoran tambah ayat itu setiap hari ba’da isya’ kecuali malam kamis dan malam jumat. Malam kamis mereka latihan fashohah kalo malam jum’atnya kegiatan bersama satu pondok. Biasanya satu hari satu pojok itu untuk anak yang bisa umpama belum hafal satu pojok berarti hutang untuk hari berikutnya gitu mbak, kalo tetep begitu terus pasti ustadnya ngasih hukuman. Kalo yang tahfidz murni dua pojok...karena waktunya lebih banyak gak sekolah kan.”⁴³

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, mengidentifikasi kegiatan muroja’ah dilaksanakan setelah jamaah sholat subuh. Disetiap muroja’ah dan setoran terdapat pembina masing-masing disetiap kelompok yang berisikan 10-15 santri dan satu pembina. Kemudian, agenda untuk satu bulannya adalah semua santri yang mengikuti program tahfidz wajib setoran satu juz kepada masing-masing pembina.

Menjalankan kegiatan apapun pasti ada hambatannya begitu juga dalam kegiatan tahfidz di lembaga MHQ ini. Setiap santri mempunyai kendalanya sendiri dalam menjalankan kegiatan program tahfidz. Seperti yang disampaikan oleh saudari Laili Nadhifatil Maghfiroh, selaku ketua ketua pengurus Madrasah Hifdzil Qur’an mengatakan bahwasannya:

⁴² Laili Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

⁴³ Laili Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

“Wah kalo kendala, santri-santri ini pintar banget mbak buat cari tempat sembunyi hehehe.... kalo mereka harus berangkat setoran tapi belum hafal biasanya mereka gak berangkat dan malah sembunyi, ya walaupun kita juga ada pengurus yang sudah ngekoordinir setiap kamar. Tapi ya kadang masih ada saja yang gak ketahuan. Macem-macam kalo sembunyi kadang ditoilet, jemuran atas gitu mbak.”⁴⁴

Ditambahkan oleh saudari Vina Nihayatul Khusna MS,

S.Pd selaku ketua pondok pesantren putri Walisongo:

“Kalo dari tahfidz itu kendalanya pas waktu setor, mereka ngak setor. Kadang ada mbak yang gak mau berangkat. Emang ngak mau setor, kan susah menumbuhkan kemampuan untuk hafalan. Kalo diniyah subuh itu biasanya mereka ngantuk, tapi kalo disini jam 05:10 sampai jam 06:10, itu gerbang kamar mandi dikunci mbak...supaya mereka ada jera. Yang MHQ muroja’ah yang reguler yang gak hafalan itu mereka diniyah”⁴⁵

Ditambahkan oleh saudari Eka Nur Jannah selaku santri

mahasiswa yang mengikuti program MHQ, mengatakan bahwasannya:

“Kendalanya itu kadang dari diri sendiri mbak, ya males gak cepet nyangkut, susah. Ya kadang dikampus banyak tugas juga jadi capek mbak. Tapi ya gimana lagi kan ini sudah pilihan saya juga jadi harus semangat. Aslinya dulu itu ada target mbak maksimal 3 tahun lah sudah khatam ternyata susah. Pengen fokus sama hafalan gitu sebelum nantinya ngerjain skripsi, tapi belum khatam jadi semoga tahun depan sudah bisa khatam dan wisuda juga mbak”⁴⁶

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh para ustadz/ustadzah dan pengurus dalam program MHQ ini. Masih banyaknya santri yang

⁴⁴ Laili Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

⁴⁵ Vina Nihayatul Khusna, *wawancara* (Jombang, 12 September 2020)

⁴⁶ Eka Nur Jannah, *wawancara* (Jombang, 25 September 2020)

telat dan bolos saat program dilaksanakan. Serta pengalaman dari peneliti sendiri ketika masih menjadi santri di pesantren ini, teman peneliti yang saat itu pengurus sering cerita bahwa anak-anak kalau ingin bolos kegiatan akan sangat aneh-aneh kelakuannya, misalnya akan bersembunyi ke jemuran atas atau bahkan bersembunyi masuk ke kamar mandi.

Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh santri yang mengikuti program tahfidz ada peran ustadzah pembina yang ikut andil dalam penerapan program tahfidz hingga terlahir generasi tahfidz yang lulus dengan memenuhi persyaratan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Laili Nadhifatil Maghfiroh selaku ketua pengurus Madrasah Hifdzil Qur'an, ketika diwawancara:

“Sekitar 250-an santri di MHQ pembinanya ada 20-an kalo gak salah. jadi satu ustadzah itu bisa menaungi sekitar 12-20 anak. Biasanya para pembina ini bertanggung jawab pada pagi hari untuk muroja'ah hafalan santri, nanti kalo kurang lancar ya disuruh buat ngulang lagi untuk bulan depan begitu terus sampai bisa. Alhamdulillah nanti kan kalau sudah khatam bagi yang masih MA bisa buat cari beasiswa di universitas-universitas ternama atau dikampus luar negeri itu. Dan alhamdulillah sudah ada alumni yang bisa ke Al-Azhar dari jalur Qur'an itu”⁴⁷

Dari paparan data diatas, dijelaskan bahwasannya Pada program tahfidz telah direncanakan sedemikian rupa demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan pada lembaga pendidikan pondok pesantren putri Walisongo Jombang.

⁴⁷ Laily Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

Kecakapan vokasional/kejuruan (*vocational skill*) dalam pondok pesantren putri Walisongo Jombang peneliti mengambil dari program ekstrakurikuler/bakat minat yaitu sebagai berikut:

2) Program Ekstrakurikuler/Bakat Minat di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa program ekstrakurikuler/bakat minat yang ada di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang dalam meningkatkan *life skill* santri.

Hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti, mengidentifikasi ada 5 jenis program ekstrakurikuler, ternyata ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan diketahui ada 6 macam jenis program ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren putri Walisongo diantaranya yaitu: qori'ah, seni banjari, sekolah menulis, pelatihan pidato tiga bahasa, pembawa acara/MC, dan seni kaligrafi. Dibawah ini akan dibahas lebih rinci setiap komponen kegiatannya, yaitu sebagai berikut:

a) Qoriah

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai wadah bagi para santri yang mempunyai bakat atau keinginan untuk menjadi qori'ah. Hal tersebut sangat penting agar bakat dan kemampuan para santri dapat dikembangkan terus dan dapat ditingkatkan menuju level yang lebih tinggi. Seperti halnya yang dijelaskan

oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Kegiatan ini diadakan untuk para santri yang ingin belajar qori’ah mbak. Dari para mbak-mbak yang tahfidz juga banyak yang ikut kan mereka sudah hafalan jadi malah lebih enak untuk belajarnya. Untuk semua kegiatan eskul dilaksanakan setiap hari jum’at kalau pagi jam 08.00-09.00 dan nanti dilanjutkan lagi mbak setelah sholat dzuhur jam 13:00-14:00. Qori’ah ini juga termasuk salah satu lomba yang kita tampilkan diacara muhadharah yang diadakan oleh pondok pesantren, akan tetapi biasanya akan disertai oleh syahril qur’an dan penjelasan dari ayat yang dibacanya, jadi setiap penampilan ada 3 santri”⁴⁸

Kalau dilihat dari paparan diatas banyak santri sangat antusias pada kegiatan ekstrakurikuler qori’ah ini terutama bagi santri program Madrasatul Hifdzil Qur’an (MHQ). Karena tidak dipungkiri akan sangat mudah bagi mereka karena sudah terbiasa dalam menghafal. Selain dipelatihan setiap hari jum’at untuk menunjang agar santri termotivasi juga pondok pesantren Walisongo sendiri mengadakan acara yang namanya “Muhadharah” yang mana wajib diikuti oleh semua santri, dan setiap asrama/mabna wajib mendelegasikan santri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dari sini pihak pesantren sangat berupaya sehingga para santri nantinya dapat berguna setelah keuar dari pondok.

b) Seni Banjari

Seni banjari atau ada yang mengenal dengan Hadrah sudah tidak asing lagi kita dengar untuk menjadi seni khas yang

⁴⁸ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

ada di pesantren. Seni banjari dapat dijadikan sebagai media untuk melestarikan kesenian Islami, selain itu juga sebagai bentuk sholawat kepada nabi Agung kita semua yaitu nabi Muhammad SAW.

Pelatihan seni banjari di pondok pesantren putri Walisongo Jombang dilakukan seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at. Seni banjari ini ditampilkan ketika dipondok mengadakan acara dan group banjari ini juga sering mengikuti lomba banjari mewakili pondok pesantren. Selain ada group banjari utama pondok setiap asrama juga mempunyai group sendiri, biasanya akan diadakan perlombaan untuk semua group kecuali group utama pondok ketika menjelang akhirussanah. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Seni banjari ini mbak, yang sering banget kita ikutkan lomba. Ya selain anak-anak tahfidz kita juga alhamdulillah..... sering mendapat juara. Biasanya setiap mabna juga punya group banjari sendiri. Nama group banjari pondok pesantren Walisongo itu “Al-Khanza”. Tapi umpama nanti di acara muhadharah yang diadakan pondok pesantren santri yang sudah masuk group ini tidak boleh ikut serta dalam lomba mewakili asramanya. Untuk itu gantinya group Al-Khanza ini kita tampilkan diacara tersebut untuk *nyelingi* setelah separuh group yang mewakili asrama masing-masing tampil. Biar tidak ada iri-iri gitu mbak nantinya. Apalagi yang mabna anak-anak MTs itu kan mereka masih kecil jadi biar gak minder kalo mau lomba sama mbak-mbak yang ditatasnya, soalnya anak-anak MTs ini yang paling banyak mengikuti ekstrakurikuler banjari ini.”⁴⁹

⁴⁹ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

Ditambahkan oleh saudari Dewi Zainul Alfi selaku santri mahasiswa yang mengikuti program ekstrakurikuler banjari, mengatakan bahwasannya:

“Awalnya ikut ekstrakurikuler memang saya suka sholatan mbak. Dan alhamdulillahnya saya juga ditunjuk buat jadi vocal kedua, jadi selain bisa banjarian ya jadi vocal buat group pondok Al-khanza. Seneng banget kalo pas menang, kalo gak menang ya gak papa sih bisa buat pengalaman nanti pas udah boyong dari pondok”⁵⁰

Berdasarkan pendapat diatas seni banjari sangat digemari oleh para santri-santri untuk diikuti, terutama para santri tingkat MTs. Karena memang di Jawa Timur ini juga sering ada lomba banjari yang lumayan bergengsi menjadikan para santri juga berbondong-bondong mengikuti ekstrakurikuler banjari ini.

c) Sekolah Menulis

Kegiatan sekolah menulis ini diadakan untuk menunjang kreatifitas para santri yang mempunyai keinginan untuk belajar dalam penulisan karya ilmiah. Mengingat kembali santri di pondok pesantren putri Walisongo didominasi dengan anak-anak sekolah dan mahasiswa, diharapkan dengan diadakannya ekstrakurikuler ini bisa melatih para santri agar terbiasa dalam menulis dan mengurangi plagiasi. Selain itu beberapa hasil tulisan dari para santri yang terpilih akan diterbitkan di majalah pondok pesantren Walisongo yang diberi nama “USWAH “. Selain itu juga setiap bulan untuk tiap asrama ada jadwal

⁵⁰ Dewi Zainul Alfi, *wawancara* (Jombang, 25 September 2020)

membuat mading pondok pesantren yang harus di buat dengan sekreatif mungkin. Karena nanti pada akhirussanah akan diumumkan asrama mana yang menjadi pemenang. Seperti yang dikatakan oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Iya mbak penyakitnya anak-anak sekolah dan anak mahasiswa kan sering copas kalau mengerjakan tugas. Jadi dengan diadakannya sekolah menulis ini kita berharap biar anak-anak tambah kreatif. Trus tiap bulan kita juga mempunyai agenda rutin untuk membuat mading mbak, nanti ya dipajangnya didepan kantor bendahara. Jadi tiap satri bisa membaca karya yang dibuat santri itu. Nanti pas mau udah liburan akhirussanah kita bagikan majalah yang kita beri nama “USWAH“ ke semua santri secara gratis yang memuat karya mereka itu mbak”⁵¹

Keterangan serupa juga disampaikan oleh saudari Vina Nihayatul Khusna MS, S.Pd, selaku ketua pondok pesantren Walisongo:

“Karena saya juga pernah jadi mahasiswa, pasti kendala utama umpama mendapat tugas membuat makalah pasti dalam menyusun kalimat sendiri, karena belum terbiasa pasti akan sangat kesulitan. Maka dari pengalaman saya itu juga mengharapkan para santri terutama yang mengikuti ekstrakurikuler ini dapat membantunya dalam penulisan karya ilmiah nantinya”⁵²

Diharapkan dengan begitu bisa menambah semangat para santri dalam penulisan karya ilmiah. Memberi mereka kesempatan untuk karyanya bisa dinikmati oleh orang lain. Bentuk karya ilmiahnya pun yang diajarkan bervariasi bisa

⁵¹ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

⁵² Vina Nihayatul Khusna, *Wawancara* (Jombang, 12 September 2020)

dalam bentuk puisi, cerita pendek fiksi dan non fiksi, dan penulisan artikel.

d) **Pelatihan Pidato Tiga Bahasa**

Berbicara merupakan keterampilan bahasa yang pada dasarnya karunia dari tuhan untuk memiliki kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara didepan umum ini sangat diperlukan bagi siapa saja. Untuk itu pondok pesantren membuat wadah bagi para santri yang memiliki bakat ataupun yang ingin belajar melatih *public speaking* nya. Disamping itu juga bisa menambah keterampilan bahasa yang dipelajarinya. Pelatihan pidato tiga bahasa ini meliputi: pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Kita biasanya dalam 1 bulan akan mengadakan acara yang namanya muhadharah mbak, kegiatan ini diwajibkan diikuti semua santri. Trus setiap asrama diwajibkan mendelegasikan 1 santri untuk mengikutinya. Umpama tidak mendelegasikan maka asrama itu kita denda, biar ada rasa tanggung jawabnya. Nah lombanya itu kebanyakan kita ambilkan dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri mbak. Biar para santri semangat mbak, terutama yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu.⁵³

Sebenarnya tujuan diadakannya acara muhadharah tersebut selain untuk lomba dan hiburan, juga diharapkan menumbuhkan keinginan dari santri yang belum mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Pada intinya diharapkan semua santri

⁵³ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

mempunyai keterampilan hidup yang nantinya bisa berguna setelah menjadi alumni dan sudah menjadi bagian dimasyarakat.

e) **Pembawa Acara/MC (*Master Of Ceremony*)**

Memandu dalam sebuah acara tertentu memang tidaklah mudah. Karena pembawa acara adalah orang pertama yang akan tampil dalam suatu acara, dimana memiliki tugas untuk mengatur pelaksanaan setiap tahapan acara. Kesuksesan suatu acara biasanya akan bergantung pula pada pembawa acaranya. Oleh karena itu pondok pesantren Walisongo sangat bersemangat dalam pengembangan ekstrakurikuler ini. Akan sangat bermanfaat nantinya bagi para santri setelah keluar dari pondok pesantren. Seperti halnya yang dikatakan oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Nanti mbak umpama ada kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren umpama kayak akhirussanah biasanya pembawa acaranya kita ambilkan dari santri yang mengikuti bakat minat MC, selain itu juga untuk pelatihan santri kecuali hari jum’at kita adakan acara lomba muhadharoh yang tadi saya bahas diatas yang nantinya juga menampilkan pidato 3 bahasa, banjari dan qiro’ah dll. Jadinya saling melengkapi gitu mbak, biasanya kita laksanakan pada malam jum’atnya. Dan nanti kita umumkan juaranya diakhirussanah nanti”⁵⁴

Kita bisa pahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini walaupun hanya dilaksanakan Cuma seminggu sekali, akan tetapi untuk realisasi kegiatannya sudah sangat banyak sekali.

⁵⁴ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

Dengan begitu diharapkan dapat menunjang *skill* santri pada bidang yang diambilnya.

f) Seni Kaligrafi

Untuk di kalangan umat Islam sendiri, kaligrafi adalah salah satu kesenian yang sangat mendapatkan perhatian lebih. Kaligrafi merupakan seni menulis indah maka dengan itu dalam pelaksanaannya diperlukan latihan dan ketelatenan dari peserta didik. Sehingga untuk mengembangkan keterampilan menulis Arab maka santri memerlukan latihan yang sungguh-sungguh.

Dari semua kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dijelaskan diatas, kegiatan seni kaligrafi ini yang paling sedikit peminatnya. Mungkin disebabkan seni menulis indah ini sangat sulit bagi beberapa santri yang kurang bagus dalam penulisan huruf Arab. Seperti halnya yang dikatakan oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Untuk membuat para santri semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini, biasanya saya akan memberikan perintah pada tiap-tiap *mabna* untuk membuat mading yang ada tulisan arab/seni kaligrafinya dengan dalih untuk mengisi mading pondok. Selain itu nanti ketika akhirussanah juga akan ditentukan pemenangnya, jadi itu upaya saya untuk menumbuhkan minat santri dalam mengikuti seni kaligrafi ini mbak.”⁵⁵

Walaupun kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi ini masih kurang diminati para santri dipondok pesantren putri Walisongo, akan tetapi pihak pengurus bakat minat khususnya masih sangat

⁵⁵ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

berharap besar dan tetap akan mengupayakan agar ada antusias yang lebih dari para santri kedepannya.

Hasil pengamatan peneliti, program ekstrakurikuler tersebut dapat meningkatkan *value* pada individu, memberikan keahlian dan keterampilan kepada para santri serta mampu *survive the life* dilingkungan masyarakat dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja. Pondok pesantren putri Walisongo lebih banyak menghasilkan *output* pada bidang jasa bukan barang.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Yang di Integrasikan dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Proses tumbuh kembangnya anak yang sesuai dengan perkembangannya bisa dipengaruhi oleh kesadaran penuh dalam mengasuh/pengasuhan. Dengan kesadaran yang tinggi akan mendorong seseorang pengajar untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin. Sedangkan dalam kajian Islam sendiri, manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang berketuhanan dan mampu merealisasikan moralitas Islami dalam kehidupannya.

Kecakapan hidup (*life skill*) yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam di pondok pesantren putri Walisongo yakni berupa saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) yang sudah ada pada tiap-tiap program kerja setiap

lembaga. Sebagaimana hasil *interview* dengan Drs. KH. Amir Jamiluddin, selaku pengasuh pondok pesantren beliau menyampaikan:

“Manusia hidup kan ada tujuannya beda kalo sama hewan, seolah mereka itu hidupnya sudah ditentukan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan terutama kan..untuk ibadah pada Allah SWT, yang mana jalannya harus mengerti pendidikan agama agar nantinya bisa menjadi manusia yang bertakwa. Untuk itu, dipondok ini berupaya memberikan contoh nyata kepada para santri tentang kegiatan apapun harus direfleksikan pada ajaran agama Islam, dengan begitu pasti ada hikmah yang bisa diambil dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.”⁵⁶

Keterangan serupa juga disampaikan oleh saudari Laily Nadhifatil

Maghfiroh, selaku ketua lembaga MHQ:

“Jadi dalam lembaga MHQ ini selain menghafal al-qur’an akan ada mengaji kitab tafsir qur’an mbak, tujuannya ya santri diharap tidak hanya hafal-hafal saja melainkan dapat ngerti isi kandungan yang dibacanya itu. Dengan harapan bisa menjadi teladan bagi dirinya untuk berakhlak yang qur’ani.”⁵⁷

Seperti halnya yang dikatakan oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“semua kegiatan ekstrakurikuler dipondok ini bermaksud selain wadah untuk potensi para santri, juga diharapkan menjadi tempat belajar juga. Diharapkan nantinya ketika santri pulang dari pondok dapat memanfaatkan ilmunya yang sudah didapatnya. Jadi dirinya juga tau ilmunya, trus mempraktekkannya dan juga memanfaatkannya untuk diajarkan pada orang lain.”⁵⁸

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwasannya tujuan dari pondok pesantren putri Walsongo ini yaitu agar sikap, keterampilan dan pengetahuan santri itu seimbang. Tidak hanya memahami ilmu Islam dengan fanatik akan tetapi lebih fleksible dalam menerjemahkan hukum-hukum agama dengan tidak keluar dari syariat yang ada. Dengan begitu

⁵⁶ Amir Jamiluddin, *wawancara* (Jombang, 30 Agustus 2020)

⁵⁷ Laily Nadhifatil Maghfiroh, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

⁵⁸ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

diharapkan para santri dengan adanya integrasi kecakapan hidup (*life skill*) dan PAI lebih bisa memahaminya. Karena mereka dengan tidak sadar akan bersikap dan bertindak berdasarkan tuntunan syari'at.

Hasil pengamatan peneliti didukung oleh Imam Taulabi maupun tak langsung. Tujuan *life skill* yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan keahlian dan potensi diri serta membentuk santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Hambatan dan Solusi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Pondok pesantren putri Walisongo Jombang merupakan lembaga yang mempunyai keinginan agar para santrinya menjadi muslimah yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa, terampil serta bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Semua ini untuk mewujudkannya, jelas tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi dalam perealisasiannya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat permasalahan yang dimiliki oleh lembaga dalam pelaksanaan program, mengalami kesulitan dalam penambahan ruang kelas bagi santri dikarenakan terbatasnya lahan yang ada. Serta para ustadz/ustadzah yang masih sering datang terlambat dan kurangnya disiplin santri yang menjadi permasalahan yang tidak ada habis pembahasannya.

Adapun hambatan dan solusi yang dihadapi pondok pesantren putri Walisongo sebagai berikut:

a. Tenaga Pengajar

Guru adalah seseorang yang memeberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Dengan kata lain peran guru disini sangatlah besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran bagi santri. Apabila kapasitas kemampuan gurunya kurang profesional mengakibatkan santri tidak dapat menerima materi dengan baik. Maka pemahaman santri juga tidak akan ada kemajuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua umum pondok pesantren putri Walisongo, saudari Vina Nihayatul Khusna MS, S.Pd:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, ada beberapa ustadz yang mengajarnya masih sangat monoton dalam pembelajaran tahfidz dan kurang kreatif, mengakibatkan para santri kurang bersemangat dalam mengikutinya. Akan tetapi ya.... tidak semua ustadz seperti itu mbak, ada yang telaten juga dan kreatif mengajarnya dengan cara yang berbeda”⁵⁹

Keterangan serupa juga disampaikan oleh saudari Dewi Zainul Alfi, selaku santri yang mengikuti program ekstrakurikuler pondok pesantren Walisongo:

“Saya kan ikut ekrakurikuler banjari, kadang-kadang itu nunggu ustadznya itu lama, eh ternyata gak berangkat mbak. Jadi ya... paling ujung-ujungnya oleh pengurus disuruh ngulang pelajaran minggu kemarin.

Dari pernyataan diatas bahwasanya keprofesionalan seorang guru dalam mengajar sangat berpengaruh kepada pemahaman para murid dan itu sangat berpengaruh untuk menciptakan *output* yang berkualitas. Maka solusi untuk permasalahan ini adalah biasanya langkah pertama ditegur secara personal oleh pihak yayasan kalau

⁵⁹ Vina Nihayatul Khusna MS, *wawancara* (Jombang, 30 Agustus 2020)

memang sudah sering absen. Bisa dengan cara mengadakan pelatihan untuk ustadz dan ustadzah dan juga bisa mengadakan beberapa *workshop*, dimana diharapkan para tenaga pendidik mendapatkan pengalaman yang bermanfaat yang mana nantinya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Karena pada waktu pelaksanaan *workshop* para tenaga pendidik pasti melakukan interaksi saling menunjukkan gagasan untuk pemecahan masalah.

b. Terbatasnya Ruang Kelas Untuk Belajar

Sarana prasarana dalam pendidikan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan. Karena sarana prasarana dapat menunjang akan berjalannya proses belajar mengajar. Terlebih ruang kelas adalah tempat dimana guru dan murid bertemu untuk melaksanakan pembelajaran. Apabila ruang kelas ini sering tidak terpenuhi maka, dipastikan akan mengganggu berjalannya proses belajar mengajar itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua departemen pendidikan pondok pesantren putri Walisongo, saudari Qurrota A'yun:

“Kalau untuk kendala dalam proses belajar untuk program tahfidz itu biasanya sering kehabisan kelas mbak kan memang untuk jumlah kelasnya agak terbatas. Terutama waktu untuk setoran yang habis magrib, soalnya gedung yang digunakan sama dengan gedung untuk santri reguler (selain program hafidz) untuk mengaji jadinya kadang kalau sudah kehabisan kelas ruang tamu buat sambangan, kantor yayasan ya terpaksa digunakan mbak. Beda kalo yang setoran ba'da subuh mbak karena gedung yang digunakan dengan yang santri reguler berbeda, jadi....lebih banyak ruang kelas yang tersisa. Yah dari yayasan juga sudah ada musyawarah tentang

pembangunan ini mbak, sekarang ini masih tahap pembangunan mbak.⁶⁰

Keterangan serupa juga disampaikan oleh saudari Eka Nurjannah, selaku santri tahfidz pondok pesantren Walisongo:

“Kadang itu mbak, kalo mau setoran yang habis magrib itu sering cepet-cepetan cari kelas sama anak-anak yang gak hafalan. Kalo ustadz/ustadzahnya dateng cepet pasti masih dapet kelas kalo gak ya pasti gak dapet. Kadang kalo kurang kelasnya ya terpaksa pakek ruang sambangan, teras depan koperasi pokok cari tempat yang kosong aja.”⁶¹

Dari paparan diatas bahwasannya ruang kelas sangat penting perannya dan apabila ini tidak terpenuhi maka akan sangat berpengaruh dalam jalannya proses belajar mengajar. Ternyata kendala diatas sudah menjadi perhatian lembaga, maka solusinya lembaga juga masih mengusahakan terus dengan pembangunan penambahan kelas. Solusi lain untuk sementara sambil menunggu pembangunan diselesaikan bisa menggunakan tempat-tempat yang tidak digunakan seperti ruang tamu, kantor yayasan, atau tempat lain yang tidak digunakan.

c. Kurangnya Disiplin Santri

Permasalahan ini sepertinya sudah menjamur di setiap pondok pesantren. Karena memang tidak dipungkiri seketat apapun peraturan dibuat dan ditegakkan pasti akan ada saja yang masih melanggarnya. Jadi mungkin hambatan ini sudah tidak asing lagi. Terutama dalam kegiatan program tahfidz ini, ataupun bakat/minat

⁶⁰ Qurrota A'yun, *wawancara* (Jombang, 12 September 2020)

⁶¹ Eka Nur Jannah, *wawancara* (Jombang, 25 September 2020)

masih sering dijumpai santri yang datang terlambat ataupun tidak berangkat (alpa).

Walaupun sudah sering mendapat teguran beberapa santri tidak jera juga untuk mengulangnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua departemen pendidikan pondok pesantren putri Walisongo, saudari Qurrota A'yun:

“Memang kendala ini yang sering terjadi mbak, para santri sering telat kadang ustadznya sudah *rawuh* masih ada saja santri yang baru berangkat. Alesannya ya macem-macem mbak, yang capek kuliah karena pulang sore atau banyak kegiatan dikampus atau sekolah. Aslinya dari pengurus itu sudah ada bagian masing-masing untuk *ngobraki* dimasing-masing asrama. Dan aslinya juga setiap asrama pun sudah ada penanggung jawabnya sendiri jadi pihak pengurus ada yang membantu. Tapi ya gitu mbak, masih ada saja yang bolos. Trus pas selama kegiatan pun kita adakan penguncian pintu kamar mandi dan pintu menuju jemuran atas, tujuannya agar para santri tidak ngumpet didalam kamar mandi mbak.”⁶²

Keterangan serupa juga disampaikan oleh saudari oleh Wahdatul Wahidah selaku ketua pengurus departemen bakat minat, ketika diwawancara:

“Kita para pengurus menurut saya sudah sangat mengoptimalkan untuk mendisiplinkan para santri, tapi ya gitu mbak masih banyak santri yang belum sadar diri akan tanggung jawabnya. Yang sering terjadi ya telat mbak, sudah ada ustadnya kadang mereka belum ada yang datang. Kalo sudah begitu kita”⁶³

Dari paparan diatas dapat dilihat memang masih banyak santri yang kurang disiplin walaupun dari pihak pengurus sudah optimal dalam penertiban untuk memeriksa disetiap kamar-kamar sebelum kegiatan. Maka solusi dari hambatan diatas adalah dengan

⁶² Qurrota A'yun, *wawancara* (Jombang, 12 September 2020)

⁶³ Wahdatul Wahidah, *wawancara* (Jombang, 17 September 2020)

diadakannya hukuman/*takziran* bagi santri yang sudah “alpa”. Apabila sudah tiga kali dalam dua minggu tidak mengikuti program yang diikutinya maka mereka akan otomatis menerima hukuman. Biasanya para santri disuruh mengaji dengan berdiri dan memakai mikrofon didepan halaman kantor pengurus dan apabila bagi santri yang sering alpa atau lebih dari tiga kali alpa dalam dua minggu akan diberi tambahan hukuman. Bentuk sanksinya “kondisional” akan ditentukan oleh pengurus keamanan sendiri, biasanya menyapu halaman dan membersihkan kamar mandi. Untuk pelaksanaannya diadakan dua minggu sekali setiap hari jum’at pagi. Dengan begitu diharapkan para santri akan intropeksi diri dan bisa membuat jera bagi pelanggarnya.

C. Hasil Penelitian

Sebagaimana paparan data dan temuan penelitian di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang, peneliti analisis secara eksplisit sesuai dengan fokus penelitian, antara lain; (1) analisis kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo, (2) kecakapan hidup (*life skill*) yang di integrasikan dengan pendidikan agama Islam di pondok pesantren putri Walisongo, (3) hambatan dan solusi dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Analisis tersebut, peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Yang Dikembangkan Di Pondok Pesantren Putri Walisongo

Peneliti akan fokus dengan dua aspek yaitu kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*) yang dikembangkan oleh pondok pesantren putri walisongo sebagai berikut:

a. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Yayasan pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang memiliki dua unit lembaga akademik yang *pertama*, MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an), dan *kedua* pendidikan diniyah. Pondok pesantren putri Walisongo lebih dikenal dengan pendidikan tahfidznya oleh sebab itu peneliti akan lebih berfokus pada program tahfidznya agar pembahasannya lebih rinci dan mendalam.

Lembaga MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an) adalah lembaga yang didirikan dengan pertimbangan banyaknya antusias para santri yang ingin menghafal Al-qur'an. Sebelum adanya lembaga MHQ ini memang sudah ada beberapa santri yang menghafal karena kuota per-tahunnya semakin banyak. Jadi, pihak yayasan berinisiatif membuat lembaga khusus yang menaungi santri tahfidz.

Lembaga MHQ yang didalamnya terdiri dari santri tingkat MA (Madrasah Aliyah), tingkat mahasiswa dan tahfidz murni (TM) terdapat dua Program-program yang terdapat di lembaga MHQ yaitu sebagai berikut: *pertama*, program tahapan 1 juz/bulan dan *kedua*, Program tahapan 2 juz/1 bulan. Program tahapan 1 juz/1 bulan itu sama dengan 20 halaman yang diperuntukkan untuk santri tingkat

alياهو dan kuliah. Sedangkan program tahapan 2 juz/1 bulan itu sama dengan 40 halaman yang di peruntukkan untuk santri tahfidz murni. Kegiatan muroja'ah dilaksanakan setelah *ba'da* sholat subuh berjamaah. Dimana santri akan membuat kelompok-kelompok yang didampingi oleh pembina masing-masing. Setiap kelompok berisikan 10-15 santri. Pembina ini berbeda dari ustadz/ustadzah untuk santri menyetorkan hafalannya. Biasanya pembina akan diambil dari santri yang sudah wisuda atau khatam Al-qur'an yang masih ada dipondok pesantren.

b. Kecakapan Kejuruan (*Vocational Skill*)

Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada dipondok pesantren putri Walisongo yang termasuk dalam kecakapan kejuruan (*vocational skill*) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Qori'ah
- 2) Seni Banjari
- 3) Sekolah Menulis
- 4) Pelatihan Pidato Tiga Bahasa
- 5) Pembawa Acara/MC (*Master Of Ceremony*)
- 6) Seni Kaligrafi

Kegiatan ekstrakurikuler yang sudah disebutkan diatas adalah salah satu cara pondok pesantren putri Walisongo menanamkan *life skill* pada santri yaitu dengan mengarahkan dan membimbing santri untuk meningkatkan potensi diri dan keterampilan serta menginspirasi mereka untuk menemukan kelebihan-kelebihan

dan minat dalam kehidupannya. Diharapkan agar para santri nantinya bisa *survive* di kehidupannya ketika sudah keluar dari pondok pesantren.

2. Integrasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Program Kecakapan Hidup (*life skill*) dan pendidikan agama Islam yang diterapkan akan saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) dengan hasil akhir dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Jika dipaparkan dalam bentuk tabel pelaksanaan integrasi kecakapan hidup (*life skill*) dan pendidikan agama Islam di pondok pesantren putri Walisongo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pelaksanaan Integrasi *Life Skill* dan PAI di PPP. Walisongo

Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>)	Pendidikan Agama Islam	Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan	Hasil Lapangan
Lembaga MHQ: Hafalan Al-qur'an	Iman kepada kitab Allah SWT	Tanggung jawab Disiplin Religius Jujur Berfikir kritis	Religius Tanggung jawab
Kegiatan	Perintah bekerja	Berfikir kreatif	Kegiatan:

Ekstrakurikuler	dalam Islam dalam al-qur'an surat At-Taubah ayat 105, Al-'Ashr ayat 1-3, Al-Insyiqaq ayat 6	Berani Inovatif Tanggung jawab	a. Qori'ah b. Seni Banjari c. Sekolah Menulis d. Pelatihan 3 Bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) e. Seni Kaligrafi
-----------------	---	--------------------------------------	---

3. Hambatan dan Solusi dalam Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Adapun hambatan dan solusi dalam pengembangan *life skill* di pondok pesantren putri Walisongo yaitu sebagai berikut:

a. Tenaga Pengajar

Dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren putri Walisongo terutama dalam lembaga MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an) dan program ekstrakurikuler masih ditemukan tenaga pengajar yang masih kurang profesional dalam menjalankan kewajibannya mendidik santri. Dengan begitu solusi pondok pesantren dalam upaya meminimalisirnya, dengan mengadakan seminar-seminar atau *workshop* yang mana disini diharapkan para

ustadz/ustadzah lebih semangat dan kreatif dalam mengajar para santri.

b. Terbatasnya ruang kelas untuk belajar

Memang tidak bisa dipungkiri sarana-prasarana memang sangat penting bagi proses belajar mengajar. Agar bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru ataupun murid. Adanya hambatan terbatasnya ruang kelas untuk sarana belajar pihak yayasan juga sangat menyayangkan akan hal ini. Dengan begitu solusi pihak yayasan yaitu dengan membangun gedung baru dengan harapan bisa menyediakan sarana yang nyaman buat para santri. Walaupun masih proses pembangunan akan tetapi ini sudah salah satu solusi yayasan dalam menangani kurangnya sarana belajar di pondok pesantren.

c. Kurangnya Disiplin Santri

Hambatan yang satu ini mungkin bisa dibilang setiap pondok pesantren juga mengalaminya. Walaupun begitu kurangnya disiplin para santri di pondok pesantren putri Walisongo para pengurus masih mengupayakan untuk meminimalisirnya. Dengan solusi memberi hukuman atau *takziran* kepada para santri yang melanggar ataupun yang tidak mengikuti program yang dipilihnya. Contohnya menyuruh mengaji dengan berdiri memakai mikrofon didepan kantor pondok atau menyapu halaman pondok. Sifat hukuman ini diharapkan memberi efek jera kepada para santri yang menerimanya agar tidak mengulanginya dikemudian hari.

Tabel 4.2
Temuan Situs di Pondok Pesantren Putri Walisongo

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
		Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>)	Pendidikan Agama Islam
1	<i>Life skill</i> yang dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan Visi, Misi, dan Tujuan • Menganalisis kecakapan hidup yang akan diteliti • Ditentukannya dua aspek yaitu kecakapan akademik (<i>academic skill</i>) dan kecakapan kejuruan (<i>vocational skill</i>) 	
2	<i>Life skill</i> di integrasikan dengan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap • Keterampilan • Pengetahuan 	
3	Hambatan dan solusi dalam pengembangan kecakapan hidup <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan yang di alami pondok • Hambatan yang di alami pengajar • Solusi untuk mengatasi 	

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan diskusi yang menjadi landasan teori penelitian dengan analisis hasil penelitian, mengamati data dan temuan penelitian di pondok pesantren putri Walisongo sesuai dengan fokus penelitian, antara lain; (1) menganalisis kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo; (2) integrasi kecakapan hidup (*life skill*) dan PAI di pondok pesantren putri Walisongo; (3) hambatan dan solusi yang dihadapi dan dilakukan oleh pondok pesantren putri Walisongo Jombang.

1. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Yang dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Life skills yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu merata diseluruh aspek dari *life skill* yang bersifat umum (*general life skills*) ataupun khusus (*spesific life skills*). Disini peneliti hanya akan berfokus pada *life skill* yang bersifat khusus yang meliputi: kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generall Life Skill/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesific Life Skill/SLS*). Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generall Life Skill/GLS*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik

(*specific life skill/SLS*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi masalah pada bidang-bidang tertentu secara khusus, atau disebut juga dengan kompetensi teknis.⁶⁴

Peneliti tidak akan membahas semua aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang ada di pondok pesantren tersebut, melainkan peneliti akan berfokus pada dua aspek yaitu kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*). *Pertama*, Kecakapan akademik (*academic skill*) dalam pondok pesantren putri Walisongo Jombang peneliti mengambil dari program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang diberi nama MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an); *kedua*, kecakapan kejuruan (*vocational skill*) dalam pondok pesantren putri Walisongo Jombang peneliti mengambil dari program kegiatan ekstrakurikuler.

Sudah sangat jelas alasan peneliti hanya mengambil batasan masalah pada kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*), alasan pertama agar pembahasan tidak kemana-mana dan lebih fokus selain ini ada alasan yang lebih dalam lagi dikarenakan *life skill* bersifat spesifik ini harus dimiliki dan belajar bagi seorang individu untuk menghadapi masalah pada bidang-bidang tertentu. Dan nantinya bisa menjadi nilai plus tersendiri bagi individu tersebut. Walaupun kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) ini juga nantinya akan melebur jadi satu kesatuan dan menjadi tindakan seseorang.

Sesuai dengan pendapat Anwar, kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu di sadari bahwa

⁶⁴ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 8.

di alam kehidupan nyata, antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.⁶⁵

Pola pelaksanaan *life skills* ini dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) harus akrab lingkungan dan fungsional. Artinya *life skills* tersebut harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum pendidikan yang ada diantaranya: (1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku; (2) Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus dilakukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup; (3) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan; (4) Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to lifes together*; (5) Pelaksanaan *life skills* di pesantren menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP); (6) Potensi daerah sekitar dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas; (7) Paradigma *learning for life and learning to work* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik (santri); (8) Penyelenggaraan

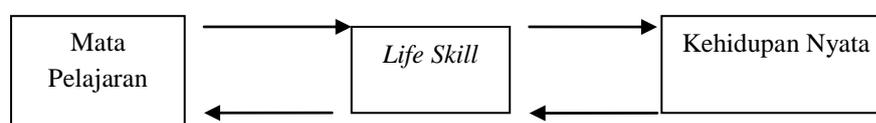
⁶⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, 30-31.

pendidikan senantiasa diarahkan agar peserta didik atau santri: (a). menuju hidup sehat dan berkualitas, (b). mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas, serta (c). memiliki akses untuk memenuhi standar hidupnya secara layak.⁶⁶

2. Integrasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Aktifitas belajar mengajar sangat mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁶⁷ Sedangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik/santri ialah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan atau problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi mandiri ataupun sebagai warga negara.

Skema hubungan antara pendidikan agama Islam, kecakapan hidup (*life skill*), dan kehidupan nyata akan ditunjukkan gambar dibawah ini:



Gambar. 5.1

Untuk anak panah yang terdapat dibawah bisa diartikan alur rekayasa kurikulum.⁶⁸ Langkah pertama dilakukan identifikasi *life skill* yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya

⁶⁶ M. Sulton Masyhud dan Moh Khusnardilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 163-164.

⁶⁷ Imam Taulabi, "Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Pendidikan Karakter", *Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Kediri: Vol. 28. No. 2, Juli-Desember 2017), 364.

⁶⁸ Mujakir, "Pengembangan *Life Skill* dalam Pembelajaran Sains", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII. No. 1 (Agustus 2002), 1-13.

diidentifikasi masalah pokok bahasan atau topik keilmuan dari kecakapan hidup (*life skill*) yang teridentifikasi dan selanjutnya diperlukan untuk mengemas kedalam bentuk mata pelajaran. Untuk proses belajar mengajar bagi peserta didik/santri bisa ditunjukkan melalui garis yang berada diatas yang artinya pada setiap mata pelajaran yang dipelajari diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya bisa berguna pada saat individu menghadapi kehidupan nyata.

Bisa disimpulkan mata pelajaran hanya merupakan alat, sedangkan yang ingin dicapai yaitu pembentukan kecakapan hidup (*life skill*). Pada kenyataannya kecakapan hidup itulah yang sangat diperlukan bagi seseorang ketika memasuki kehidupan, sebagai individu mandiri ataupun sebagai anggota masyarakat.

Ini akan sesuai dengan konsep *transferable skills* yang merupakan keterampilan yang dimiliki seorang individu dari berbagai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan hidup dasar (*foundation skills*) mencakup literasi, numerasi dan keterampilan teknis dan vokasional (kejuruan) yang diperlukan di kehidupan untuk semua posisi dan bidang karir.⁶⁹

3. Hambatan dan Solusi dalam Pengembangan Kecakapan *Hidup (Life Skill)* di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Hambatan-hambatan dalam pengembangan *life skill* dan solusi yang diambil oleh pondok pesantren putri Walisongo adalah sebagai berikut:

a. Tenaga Pengajar

⁶⁹ Jamil Abd Baser dkk, "A Study on the Transferable Skills of the Engineering Students at Universiti Tun Hussein Onn Malaysia", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 23 No. 3 (Mei 2017), 257.

Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan.⁷⁰ Dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren putri Walisongo masih ditemukan terutama dalam lembaga MHQ (Madrasah Hifdzil Qur'an) dan program ekstrakurikuler tenaga pengajar yang masih kurang profesional dalam menjalankan kewajibannya mendidik santri.

Solusi pondok pesantren dalam upaya meminimalisirnya, dengan mengadakan seminar-seminar atau *workshop* yang mana disini diharapkan para ustadz/ustadzah lebih semangat dan kreatif dan inovatif dalam mengajar para santri.

Hal ini sejalan dengan pengertian guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Jadi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat tergantung kepada tingkat profesionalisme guru.⁷¹

b. Terbatasnya ruang kelas untuk belajar

Mulyasa berpendapat, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti

⁷⁰ Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1999), 96.

⁷¹ Bafadal Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara., 2003). 13.

halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.⁷²

Sudah sangat jelas diatas Mulyasa menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya sebuah proses pendidikan atau pengajaran. Adanya hambatan terbatasnya ruang kelas untuk sarana belajar pihak yayasan juga sangat menyayangkan akan hal ini. Dengan begitu solusi pihak yayasan yaitu dengan membangun gedung baru dengan harapan bisa menyediakan sarana yang nyaman buat para santri. Walaupun masih proses pembangunan akan tetapi ini sudah salah satu solusi yayasan dalam menangani kurangnya sarana belajar di pondok pesantren.

c. Kurangnya disiplin santri

Disiplin belajar sebaiknya ditumbuhkan sedini mungkin sewaktu belajar, sebelum timbul kebiasaan-kebiasaan yang kurang menguntungkan bagi belajar, seperti mengobrol dengan teman-teman atau bersantai-santai.⁷³ Kurangnya disiplin para santri di pondok pesantren putri Walisongo para pengurus masih mengupayakan untuk meminimalisirnya.

Solusinya memberi hukuman atau *takziran* kepada para santri yang melanggar ataupun yang tidak mengikuti program yang dipilihnya. Contohnya menyuruh mengaji dengan berdiri memakai mikrofon didepan kantor pondok atau menyapu halaman pondok. Sifat hukuman ini

⁷² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 49.

⁷³ Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan pembentukan Moral*. (Jakarta: DEPDIKNAS, 2005), 4.

diharapkan memberi efek jera kepada para santri yang menerimanya agar tidak mengulangnya dikemudian hari.

Dari paparan diatas peneliti simpulkan bahwasannya hambatan yang terdapat di pondok pesantren putri Walisongo ada dua faktor yaitu *intern*, berupa kurangnya disiplin santri sedangkan faktor *ekstern* berupa: tenaga pedidik dan sarana prasaranya. Walaupun begitu semua hambatan ini sangat berpengaruh untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data, analisis data, dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Life skills* yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu merata diseluruh aspek dari *life skill* yang bersifat umum (*general life skills*) ataupun khusus (*spesific life skills*). Disini peneliti hanya akan berfokus pada *life skill* yang bersifat khusus yang meliputi: kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Untuk kecakapan akademik (*academic skill*) program yang akan diteliti adalah pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Kecakapan akademik biasanya juga disebut kemampuan berfikir ilmiah, kecakapan akademik sudah mengarah pada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan akademik sebagai salah satu usaha memebekali peserta didik disini santri agar mampu berfikir rasional, berfikir kritis dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis. Proses berfikir ini pada dasarnya membiasakan santri pada tahapan-tahapan berfikir yang runtut.

Sedangkan kecakapan kejuruan (*vocational skill*) program yang akan diteliti adalah ekstrakurikuler/bakat minat meliputi: qori'ah, seni banjari, sekolah menulis, pelatihan pidato tiga bahasa, pelatihan MC dan

seni kaligrafi. Prinsip dasar dalam kecakapan vokasional yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Inilah alasan peneliti memasukan kegiatan sekolah menulis kedalam kecakapan vokasional. Bukan hanya menyampaikan informasi dengan menggunakan media bahasa tulis, dikarenakan aktivitas menulis sangat membutuhkan variasi dan cara pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dalam memproduksi tulisan yang berkualitas.

Kecakapan vokasi bertujuan untuk menyiapkan *output* yang siap bekerja, maka pada kecakapan vokasi akan identik adanya pelatihan/kegiatan khusus yang bersifat reproduktif. Motivasi utama kecakapan vokasional terletak pada keuntungan ekonomi untuk masa depan. Berharap ketika keluar dari pesantren para santri mampu mengaktualisasikan potensinya guna untuk meningkatkan kemandirian sosial ekonomi.

2. Integrasi *life skill* dengan PAI yakni berupa saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) yang sudah ada pada tiap-tiap program dilembaga. Diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya bisa berguna pada saat individu menghadapi kehidupan nyata. Karena kecakapan hidup itulah yang sangat diperlukan bagi seseorang ketika memasuki kehidupan, sebagai individu mandiri ataupun sebagai anggota masyarakat dan tidak lupa berdasarkan juga nilai-nilai dari Al-qur'an dan Hadist.
3. Hambatan dan solusi dalam pengembangan *life skill* di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang ada 2 faktor yaitu *intern*, berupa

kurangnya disiplin santri dan solusinya dengan hukuman/*takziran* bagi santri yang melanggar dan *ekstern* berupa: *pertama* tenaga pengajarnya yang kurang profesional solusinya dengan mengadakan diklat atau pelatihan dan *workshop*; *kedua*, terbatasnya ruang kelas untuk belajar solusinya penambahan bangunan kelas baru.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Life skill sudah sering menjadi isu di dunia pendidikan saat ini. Akan tetapi pengertian *life skill* sendiri masih sering disalahpahami dengan arti yang berbeda. Apabila seseorang mendengar kata *life skill* akan dikait eratkan dengan *entrepreneur*/kewirausahaan. Padahal *life skill* sendiri mempunyai pengertian yang luas bahkan kewirausahaan juga termasuk kedalam salah satu aspek bahasan dalam *life skill* itu sendiri. Pandangan ini terjadi dikarenakan banyaknya penelitian *life skill* yang dibasiskan pada aspek kejuruan salah satu contohnya yaitu *entrepreneur*. Jadi, pengembangan *life skill* yang dibasiskan pada lembaga pendidikan Islam dan diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam melalui berbagai program dan latihan akan menjadi bahasan yang menarik.

Hasil penelitian tentang pengembangan *life skill* di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang, ini dimaksudkan sebagai

langkah meningkatkan *value* pada individu, memberikan keahlian dan keterampilan kepada para santri serta mampu *survive the life* dilingkungan masyarakat dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *life skill* yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam akan saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) pada santri dengan hasil akhir dari tujuan pendidikan yang ingin tercapai.

2. Implikasi Praktis

Pada tataran yang bersifat praktis, hasil penelitian yang dilaksanakan lembaga pendidikan pondok pesantren ini telah memberikan kontribusi berupa gambaran yang kongkret mengenai pola pengembangan *life skill* yang efektif dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh.

Gambaran yang bersifat teknis seperti ini tentunya dapat menjadi suatu kebutuhan pada tingkat yang lebih luas, dari tingkatan lembaga pendidikan formal dan informal. Dengan kata lain, temuan penelitian ini berpeluang untuk diangkat pada tingkat yang lebih makro, bahkan bersifat nasional yang melibatkan pemerintah dalam menentukan kebijakan pengembangan *life skill*.

Disamping itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada siapa saja (pengasuh pondok pesantren, tenaga pendidik, orang tua, praktisi pendidikan, pejabat terkait) yang berkeinginan melaksanakan pengembangan *life skill*. Mereka bisa

memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dasar dalam pengembangan *life skill*, yang mungkin memerlukan modifikasi teknik atau pendekatan sesuai karakteristik objek yang bersangkutan.

C. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak agar pengembangan (*life skill*) di pondok pesantren putri Walisongo dapat tertata lebih baik, maka kiranya penulis menawarkan saran-saran berikut:

1. Bagi Pihak Pesantren

Hendaknya lebih mengoptimalkan untuk program ekstrakurikuler para santri. Bisa dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang bisa berguna ketika sudah hidup mandiri atau dimasyarakat nanti. Contohnya: menjahit, tata boga karena memang di pondok pesantren ini semuanya santriwati jadi lebih diutamakan kegiatan yang cocok untuk perempuan.

Pondok pesantren hendaknya lebih pro aktif untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang program *life skill* aspek kejuruan nya sudah maju atau mengadakan studi banding agar bisa menjadi perbandingan dan pertimbangan kedepannya.

2. Bagi Guru/Tenaga pendidik

Para guru/tenaga pendidik hendaknya lebih meningkatkan keprofesionalannya. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal serta sukses dalam proses belajar mengajarnya.

3. Bagi Para Santri

Dalam proses belajar mengajar memang sangat penting ada dukungan dari kedua belah pihak antara guru dan murid, agar dapat

tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan itu hendaknya para santri semangat dalam proses belajar yakni dalam arti mencari ilmu.

4. Bagi Wali Santri

Hendaknya wali santri selalu memberikan dukungan berupa moral/moril yang bermanfaat bagi anak-anaknya dan pondok pesantren. Sebagai ikut partisipasi dalam menyukseskan tujuan pendidikan.

5. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hal menarik yang perlu diadakan penelitian lebih lanjut adalah evaluasi dan keberhasilan dalam upaya lembaga khususnya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah (Memberdayakan Pesantren dan Madrasah)*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Damopoli, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daulany, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. 2017. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andaya. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, M. Sulton dan Moh Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mulyasa, E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Proyek pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren, Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, (Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985).
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Rahman, Syaifur. 2019. "Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sgobbi, Francesca dan Fatima Suleman. 2012. *The Value of Transferable Skills*. Portugal: University of Brescia.
- Umam, Cholil. 2010. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Bab VI, pasal 13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Bab VI, pasal 26.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan pembentukan Moral*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- WHO Programme on Mental Health. 1997. *Life Skills Education in Schools*, WHO. Geneva: Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse.
- Zarkasy. 1998. *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Dari Jurnal dan Web

- Atmawarni. (Juli 2020). "Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Berbasis *Life Skill*". *Genta Mulia*. Vol. XI No. 300-304.
- Baser, Jamil Abd dkk. (Mei 2017). "A Study on the Transferable Skills of the Engineering Students at Universiti Tun Hussein Onn Malaysia", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 23. No. 3. 257-264.

- Budi, "Pesantren Walisongo Cukir Jombang".
<https://www.google.com/amp/s/www.laduni.id/post/amp/49520/pesantren-walisongo-cukir-jombang>, diakses tanggal 24 Maret 2020.
- Indonesia, Hotcourses. "Apa itu *Transferable Skills*?"
<https://www.hotcourses.co.id/study-abroad-info/university-applications/apa-itu-transferable-skills/>, diakses tanggal 17 Juli 2020.
- Isbiyantoro, Seno dkk. (Mei 2019). "Persepsi *Transferable Skills* Guru Produktif Ditinjau dari Pengalaman Mengajar dan Pengalaman Pelatihan". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 5. 562-571.
- Kapranos, P. (Mei 2014). "Teaching Transferable Skills to Doctoral Level Engineers-The Challenge and the Solution". *Open Journal of Social Sciences*. Vol. 2 No. 05. 66-75.
- Mastiyah, Iyoh. (Juli-September 2008). "Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pondok Pesantren". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 3.
- Mawardi, Imam. (Oktober, 2012). "Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. 217-218.
- Mujakir. (Agustus 2002). "Pengembangan *Life Skill* dalam Pembelajaran Sains". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. XIII. No. 1. 1-13.
- Murtadho, M. Kementerian Agama. "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang"
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi>, diakses tanggal 24 Agustus 2021.
- Nurul R, Farida dkk. (September 2015). "Model Komunikasi Pembelajaran *Transferable Skills* Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi". *Jurnal Komunikasi*. Vol. IX No. 02. 144.
- Rosyidin, M. Abror. "Dewi Yukha Nida, Santri PP. Walisongo Berprestasi untuk Negeri",
<https://www.google.com/amp/s/tebuieng.online/dewi-yukha-nida-santri-pp-walisongo-berprestasi-untuk-negeri/%3famp>, diakses tanggal 24 Maret 2020.
- Saepudin, Juju. (April 2016), "Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 1.
- Sumarno. (Nopember 2002). "Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)". *Dinamika Pendidikan*. Vol. 02.
- Taulabi, Imam. (Juli-Desember 2017). "Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Pendidikan Karakter". *Pendidikan Agama Islam*. Vol. 28. No. 2. 364.

LAMPRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Pertanyaan
1. Bagaimana kecakapan hidup (<i>life skill</i>) dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?	<p>a. Alasan mengapa pondok memilih program <i>life skill</i> yang akan dikembangkan di pondok pesantren?</p> <p>b. Bagaimana konsep pengembangan <i>life skill</i> yang ada di pondok pesantren?</p> <p>c. Bagaimana bentuk kurikulum <i>life skill</i> yang digunakan pondok pesantren?</p> <p>d. Seperti apa program <i>life skill</i> yang dikembangkan di pondok pesantren?</p> <p>e. Apa dampak dari <i>life skill</i> yang dikembangkan di pondok pesantren pada santri?</p> <p>f. Apa kendala yang dihadapi pondok pesantren dalam pengembangan <i>life skill</i>?</p>
2. Bagaimana kecakapan hidup (<i>life skill</i>) diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?	<p>a. Apakah benar, di ponpes Walisongo menerapkan <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan pai?</p> <p>b. Menurut anda, perlukah didakan <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan pai?</p> <p>c. Sejak kapan dilaksanakannya <i>life skill</i></p>

	<p>yang di integrasikan dengan pai?</p> <p>d. Bagaimana integrasi antara <i>life skill</i> dan pai di ponpes Walisongo?</p> <p>e. Apa kendala yang dihadapi dalam pengintegrasian <i>life skill</i> dengan pai?</p>
<p>3. Apa saja hambatan dan solusi dalam pengembangan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) berbasis PAI di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang?</p>	<p>a. Apa saja hambatan dalam pengembangan <i>life skill</i> di ponpes?</p> <p>b. Apa solusi yang dilakukan pondok pesantren?</p>

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Hal-hal yang diobservasi
<p>1. Bagaimana kecakapan hidup (<i>life skill</i>) dikembangkan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?</p>	<p>a. Letak geografis <i>life skill</i> yang dikembangkan oleh ponpes</p> <p>b. Kegiatan <i>life skill</i> yang dikembangkan di ponpes</p> <p>c. Fasilitas-fasilitas yang mendukung proses pengembangan <i>life skill</i> di ponpes</p>
<p>2. Bagaimana kecakapan hidup</p>	<p>a. Proses pembelajaran <i>life skill</i> di</p>

<p>(<i>life skill</i>) diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang?</p>	<p>ponpes</p> <p>b. Pembelajaran <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan pai</p> <p>c. Prilaku santri setelah mengikuti pembelajaran <i>life skill</i> yang diintegrasikan dengan pai</p> <p>d. Fasilitas-fasilitas yang mendukung proses pengintegrasian <i>life skill</i> di ponpes</p>
<p>a. Apa saja hambatan dan solusi dalam pengembangan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) berbasis PAI di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang?</p>	<p>a. Aspek apa saja yang menjadi hambatan pada proses pengembangan <i>life skill</i> di pondok pesantren Walisongo</p>

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang
2. Struktur kepengurusan pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang
3. Tujuan, visi, dan misi di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang
4. Identifikasi sarana dan prasarana di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang
5. Data para santri, data ustadz/ustadzah, dan pengurus pondok pesantren

Walisongo Cukir Jombang

6. Dokumen program kerja kepengurusan pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang
7. Foto-foto kegiatan pengembangan *life skill* yang ada di pondok pesantren Walisongo Cukir Jombang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1322 /Un.03.1/TL.00.1/08/2020 19 Agustus 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo
di
Jombang

Assalamu'alaikum W r. W b .

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ayu Ernawati
NIM : 18770080
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si
2. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : **Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang**
Lama Penelitian : **Agustus 2020** sampai dengan **September 2020** (2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum W r. W b .



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NID. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan MPAl
2. Arsip



YAYASAN BADAN WAKAF KH ADLAN ALY

PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO

CUKIR JOMBANG JAWA TIMUR

Alamat: Tromol Pos 13 Cukir Jombang Jawa Timur 61471 Telp : (0321)864207/085735616747/085755063538

SURAT KETERANGAN

Nomor : PP.0082/Kp.01.2/002/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Ernawati
TTL : Palembang, 19 Juli 1996
NIM : 18770080
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Palembang

adalah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Pondok Pesantren Putri Walisongo, terhitung sejak tanggal 30 Agustus - 25 September 2020 untuk memperoleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul :

PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (*Life skill*) BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR NAMA, ALAMAT & NOMOR TELPON ASATIDZ/ASATIDZAH MADRASAH DINIYAH PPP. WALISONGO CUKIR JOMBANG

NO	NAMA USTADZ/USTADZAH	TTL	ALAMAT	No. Telpn
1	Drs. KH. Amir Jamiluddin	Mojokerto,	PP Walisongo Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	081515209649
2	KH. Mukhlis Dimiyati	-	-	-
3	Abd. Manan Ishaq, S.Ag	Mojokerto, 29 Juni 1966	Jln. Jombang-Pare No.46 Blimbing Gudo	085851892100
4	KH. M. Dahlan Syafi'I	Kediri, 07 Maret 1965	Ds. Cukir Gg. 2 Kec. Diwek Kab. Jombang	085707164770
5	Drs.KH. Syamsuddin Aly, M.PdI	Jombang, 02 Oktober 1964	Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	08791300299
6	Drs. KH. Moh. Amin	Jombang, 14 Oktober 1960	Timur Pasar Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	-
7	KH. Huda Muhammad, M.HI	Jombang, 03 Juni 1970	PP. Darul Falah Pusat Ds. Cukir Gg. 2 Kec. Diwek Kab. Jombang	081234455395
8	H. Machsun Shohib, M.PdI	Jombang, 13 Juni 1946	Tebuireng, G 12 Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	-
9	Drs. Yusuf Mufti	Jombang, 01 Februari 1952	Jln. Masjid No. 214 A Diwek- Jombang	(0321) 864549
10	Drs. H. Najib Muhammad	Bangkalan, 26 September 1962	Ds.Glerek Kec. Diwek Kab. Jombang	087703200557
11	M. Hasanuddin	Jombang, 06 Januari 1976	Tebuireng, Gg 04 Cukir Diwek Jombang	081563456031
12	Mohammad Arif, S.PdI. M.Hi.	Gresik, 20 Agustus 1975	Perum Firdaus Ds. Sumoyono Kec. Diwuk Kab. Jombang	081330151594 / 085707288018
13	Nur Hasanah, S.Ag	-	-	-
14	Syuhada, M.Hi.	-	-	-
15	A. Nashir, M.Hi.	Jombang, 07 Agustus 1974	Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	082337542464
16	Ahmad Said	Kediri, 20 September 1974	Perum Firdaus Ds. Sumoyono Kec. Diwek Kab. Jombang	085648802421
17	Zulin Nihayah, S.Ag.	Kediri, 11 Juli 1973	Ds. Cukir Gg. 2 Kec. Diwek Kab. Jombang	081331466356
18	Miftahul Haq, S.Ag	Jombang, 15 Juli 1971	Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	-
19	Mastufah	Bangkalan, 10 Oktober 1970	Ds. Tebuireng Gg 05 RT 04 RW 10 Kec. Diwek Kab. Jombang	081232903310/081935004919
20	HM. Nashir Aminulloh, S.Ag.	-	-	-
21	Nur Rahmawati, S.Ag	Gresik, 11 Maret 1997	Ds. Cukir Gg. I No. 132 Kec. Diwek Kab. Jombang	081230273535
22	Bahrul Ulum, S.Ag	-	-	-
23	Siti Nurati, S.PdI.	Lamongan, 03 September 1987	PPP. Walisongo	085733339095
24	Zainurridlo, Lc	Jombang, 17 Oktober 1964	Dsn. Nglakban Ds. Bendet Kec. Diwek Kab. Jombang	085649433341
25	Amiruddin, S. Ag	Tanjung Bringin, 01 Januari 1976	Perum Firdaus Ds. Sumoyono Kec. Diwuk Kab. Jombang	085331486920
26	Drs. Seruji, SH.	Sumenep, 24 September 1959	Jln. Angrek No. IX Candimulyo Jombang	087850600199
27	H. Dawam Abadi, BA	Ponorogo,	Tebuireng, G 05/59 Ds. Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang	-
28	Nida Zaimah, S.PdI.	Surabaya, 09 Maret 1989	Ds. Kwaron Kec. Diwek Kab. Jombang	085735635884
29	Iswanti	-	-	-
30	Ana Musta'anah	-	-	-
31	Irodatul Hasanah	-	-	-
32	Muhammad Abdulloh	-	-	-

NB. Demi Kelancaran informasi dan koordinasi, data ini mohon segera dilengkapi!

				Jombang,
				Kepala Madin PPPWS
				Drs. KH. Amir Jamiluddin

**JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
WALISONGO CUKIR JOMBANG**

1. Waktu dan Kegiatan

a. Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, dan Program Khusus (MAPK)

Pukul 03.30-05.00 WIB : Sholat Tahajud + Sholat Jama'ah Shubuh

Pukul 05.00-06.00 WIB : Muroja'ah Al-Qur'an/Diniyah

Pukul 06.00-07.00 WIB : Persiapan Sekolah

Pukul 07.00-13.00 WIB : Sekolah

Pukul 13.00-14.00 WIB : Sholat Jama'ah Dzuhur+Istirahat

Pukul 14.00-15.00 WIB : Ekstrakurikuler Sekolah

Pukul 15.00-16.00 WIB : Sholat Jama'ah Ashar + MCK

Pukul 16.00-17.00 WIB : Deresan untuk tambah Ayat/Diniyah

Pukul 17.00-17.15 WIB : Kultum

Pukul 17.15-17.30 WIB : Persiapan Sholat Magrib

Pukul 17.30-18.15 WIB : Sholat Jama'ah Magrib

Pukul 18.15-19.15 WIB :Setoran untuk tambah ayat/Diniyah

Pukul 19.15-20.10 WIB : Sholat Jama'ah Isya'

Pukul 20.10-21.00 WIB : Jam Belajar kelompok di Kelas

Pukul 21.00-22.00 WIB : Jam Belajar dan lain-lain

Pukul 22.00-03.30 WIB : Istirahat

b. Perguruan Tinggi

Pukul 03.30-05.00 WIB : Sholat Tahajud + Sholat Jama'ah Shubuh

Pukul 05.00-06.00 WIB : Muroja'ah Al-qur'an/Diniyah

Pukul 06.00-07.30 WIB : Persiapan Kuliah

Pukul 07.30-12.00 WIB : Perkuliahan Pagi

Pukul 12.00-14.00 WIB : Istirahat/Sholat Jama'ah Dzuhur

Pukul 14.00-17.30 WIB : Perkuliahan siang/sore

Pukul 17.30-18.15 WIB : Sholat Jama'ah Magrib

Pukul 18.15-19.15 WIB : Setoran untuk tambah ayat

Pukul 19.15-20.10 WIB : Sholat Jama'ah Isya'

Pukul 20.10-21.00 WIB : Diniyah

Pukul 21.10-22.00 WIB : Jam Belajar dan lain-lain

Pukul 22.00-03.30 WIB :Istirahat



YAYASAN BADAN WAKAF KH ADLAN ALY

PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO

CUKIR JOMBANG JAWA TIMUR

Alamat: Tromol Pos 13 Cukir Jombang Jawa Timur 61471 Telp : (0321)864207/085735616747/085755063538

SUSUNAN PERSONALIA PENGURUS

PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG

PERIODE 2018-2020 TAHUN KEDUA

Ketua Umum	:	Vina Nihayatul Khusnah	(Peng)	Lampung
Sekretaris Umum	:	Aisya Zulfa At-Thohoriyah	(Peng)	Gresik
Sekretaris I	:	Vrischa Ayu Windyasih	(Peng)	Bali
Bendahara Umum	:	Dwi Rosita	(Peng)	Palembang
Bendahara I	:	Mukhlisoh	(Peng)	Jombang
Bendahara II	:	Munfa'ati El Zamzama	(AI)	Surabaya
Kabid I	:	Musrifah	(Peng)	Madura
Kabid II	:	Fitria Nafita Kamala	(AA)	Surabaya
Kabid III	:	Fitrotul Azizah	(KN)	Lampung

DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

- DEPT. PENDIDIKAN
Koordinator : Qurrota A'yun (Peng) Jember
- DEPT. PENGAJIAN AL-QUR'AN
Koordinator : Fatimatus Zuhriyah (Peng) Jombang
- DEPT. UBUDIYYAH
Koordinator : Hikmah Aulia Miftah (Peng) Jakarta
- DEPT. KETERTIBAN SANTRI
Koordinator : Deny Ferlina (Peng) Madura
- DEPT. PELAYANAN MASYARAKAT DAN PERKANTORAN
Koordinator : Faizatul Muqoddimah (UQ) Tuban
- DEPT. PENERBITAN DAN PERS
Koordinator : Umdatul Fadilah (Peng) Brebes
- DEPT. LINGKUNGAN HIDUP
Koordinator : Elka Hakika (Peng) Masalembu
- DEPT. KESEHATAN
Koordinator : Nada Shofia Qur'ani (UB) Tulungagung
- DEPT. BAKAT MINAT DAN INVENTARIS
Koordinator : Wahdatul Wahidah (Peng) Masalembu

**DRAFT PROGRAM KERJA
 PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTERI WALISONGO
 CUKIR DIWEK JOMBANG
 PERIODE 2018 - 2020 TAHUN PERTAMA**

DEPARTEMEN : **BAKAT MINAT DAN INVENTARIS**
PROGRAM POKOK : **1. MENYALURKAN DAN MENGEMBANGKAN KREATIFITAS SANTRI SESUAI DENGAN BAKAT DAN MINAT SANTRI**
2. MEMELIHARA DAN MENJAGA INVENTARIS PONDOK

NO.	BENTUK PROGRAM	RINCIAN PROGRAM	TUJUAN	TARGET	WAKTU		SASARAN	ANGGARAN
					INTENSITAS	PELAKSANAAN		
1	Membuat program pengembangan bakat minat santri	a. Membuat paket life skill santri 1. Kerajinan Tangan 40 x pertemuan.	Untuk meningkatkan dan mengembangkan bakat dan minat santri	1 Periode	1 x dalam seminggu	Setiap Hari Jum'at	Seluruh Santri	

		<p>- Musabaqoh Khitobah Tilawatil Qur'an. Bisyaroh 2 Juri @ 100.000,-</p> <p>- Musabaqoh Khitobah Tari Daerah. Bisyaroh 2 Juri @ 100.000,-</p> <p>- Musabaqoh Bercerita. Bisyaroh 2 Juri @ 100.000,-</p> <p>- Musabaqoh Qosidah. Bisyaroh 2 Juri @ 100.000,-</p>						<p>Rp 200.000</p> <p>Rp 200.000</p> <p>Rp 200.000</p> <p>Rp 200.000</p>
		c . Membuat sertivikat setiap santri yang mengikuti bakat minat. 16 santri @ 4.000,-	Untuk meningkatkan antusias santri dalam mengikuti pelaksanaan program bakat minat	1x1 Periode	Akhir Periode	Akhirussanah	Santri yang mengikuti Ekskul	Rp 64.000
2	Mengadakan lomba kesenian dan	Mendelegasikan santri mengikuti lomba	Untuk mengekspl	1 Periode	Setiap adanya surat	Kondisional	Santri	

	mengirim delegasi dalam lomba	<p>a Lomba Banjari</p> <p>.</p> <p>- Transport 5 x Lomba @ 100.000,-</p> <p>- Konsumsi 10 peserta, 2 pendamping, 1 supir dan 1 pelatih. 14 porsi @ 10.000,-</p> <p>b Lomba MTQ</p> <p>.</p> <p>- Transport 2 x Lomba @ 50.000,-</p> <p>- Konsumsi 3 peserta, 2 pendamping dan 1 supir. 6 porsi @ 10.000,-</p> <p>c Lomba Pidato</p> <p>.</p> <p>- Transport 3 x Lomba @ 50.000,-</p> <p>- Konsumsi 3 peserta, 2 pendamping dan 1 supir. 6 porsi @ 10.000,-</p>	or Bakat santri		delegasi lomba				<p>Rp 500.000</p> <p>Rp 140.000</p> <p>Rp 100.000</p> <p>Rp 60.000</p> <p>Rp 150.000</p> <p>Rp 60.000</p>
3	Melengkapi keperluan pondok	Menyediakan barang-barang yang dibutuhkan dalam acara	Untuk melancarkan berlangsungnya acara	1 Periode	Kondisional	Kondisional	Santri	-	

4	Menjaga dan bertanggung jawab terhadap barang-barang kesenian dan inventaris	a	Melengkapi alat -alat kesenian dan inventaris @180x5=900.000(Mix 5 biji) @100.000 (1kotak gelas)	Untuk melancarkan berlangsungnya acara	1 Periode	Kondisional	Kondisional	Inventaris	-
		b	Menerima dan mengarsip surat pinjaman. 1 map arsip @ 20.000,-	Untuk menjaga dan menertibkan barang peminjaman Inventaris	1 Periode	Kondisional	Kondisional	Surat	-
		c	Mendata keluar masuknya barang-barang inventaris	Untuk menjaga dan menertibkan barang peminjaman Inventaris	1 Periode	Kondisional	Kondisional	Barang inventaris	-
		d	Mewajibkan bagi peminjam untuk mengganti barang yang rusak dan hilang	Untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap peminjaman barang inventaris	1 Periode	Kondisional	Kondisional	Santri	-
JUMLAH									Rp 9.274.000



مدرسة حفظ القرآن

مدرسة حفظ القرآن
مدرسة حفظ القرآن
مدرسة حفظ القرآن

Sekretariat : Tromol Pos 13 PPP. " Walisongo " Cukir Jombang Jawa Timur 61471 Telp. (0321) 864207

**SUSUNAN PERSONALIA PENGURUS
MADRASAH HIFDZIL QUR'AN
PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO
PERIODE 2019-2021 TAHUN KEDUA**

Pengasuh	: Nyai. Hj. Musyafa'ah 'Adlan Nyai.Hj. Nihayah Abdul Jabar Drs. KH. Amir Jamiluddin	
Koord. Pengajian Al-Qur'an	: KH. Maghfur Aly	
Pembina	: KH. Abdullah Afif, M.Hi	
Penasihat	: Laili Nadhifatil Maghfiroh	(Probolinggo)
Ketua	: Aini Birrul Izzati	(Riau)
Sekretaris I	: Alfina Maulida Ihromi	(Jombang)
Sekretaris II	: May Salisa Aida	(Lamongan)
Bendahara I	: Annida Daris Salma	(Blitar)
Bendahara II	: Amalia Bella Wandira	(Madiun)
Koord. Tahfidh	: Illa Nur Lailatul Khasana	(Surabaya)
Anggota Tahfidh	: Nadlrotin Na'im Nabila Shafa Albar Elitsabit Rusydiana Dewi Nun Aliza Lani Abidah	(Gresik) (Jakarta) (Jember) (Jombang) (Jombang)
Koord. Mudarrosah	: Lulu Farida Hidayah	(Pangandaran)
Anggota Mudarrosah	: Zumrotul Mahbubah Naily Fauziyah Nanda Aini Qurrotul Aini	(Sidoarjo) (Brebes) (Surabaya) (Bawean)
Koord. Humasy + Keamanan	: Fitriatun Nafsiyah	(Sidoarjo)
Anggota Humasy + Keamanan	: Siti Nur Habibah Wafiatul Ilmia	(Jambi) (Lamongan)



مدرسة حفظ القرآن

مدرسة حفظ القرآن
مدرسة حفظ القرآن
مدرسة حفظ القرآن

Sekretariat : Tromol Pos 13 PPP. " Walisongo " Cukir Jombang Jawa Timur 61471 Telp. (0321) 864207

	Anti Anfaul Lisani	(Brebes)
	Ummu Salma Nur Tsania	(Tulungagung)
	Sinta Nur Isnaini	(Bawean)
Koord. Invent + Kesenian	: Sofia Salsabila	(Mojokerto)
Anggota Invent + Kesenian	: Ragil Aulita Walidatul Madzkuroh	(Jombang)
	Zahrotun Nafisah	(Jember)
	Alfi Mafazatus Syauqi	(Tuban)
Koord. Kebersihan + Kesehatan	: Nabitatul Mawaddah	(Jombang)
Anggota Kebersihan + Kesehatan	: Jauharotun Nakiyah	(Bawean)
	Azka Nadzirotul F	(Trenggalek)
	Binta Nabitatul	(Sidoarjo)

**PROGRAM KERJA LEMBAGA MADRASAH HIFDZIL QUR'AN
PONDOK PESANTREN PUTRI "WALISONGO" CUKIR JOMBANG
PERIODE 2019-2021 TAHUN KEDUA**

TAHFIDH

PROGRAM POKOK : MEMBINA DAN MENINGKATKAN KEGIATAN PENGAJIAN AL- QUR'AN

No	Bentuk Program	Rincian Program	Tujuan	Target	Waktu		Sasaran	Anggaran	PJ
					Intensitas	Pelaksanaan			
1.	Mengontrol dan mengabsen warga pada saat setoran	a. Memperbaharui format absen yang berkaitan dengan setoran	Untuk menertibkan kegiatan setoran	1 periode	Awal periode	Kondisional	Warga MHQ	2.000.000	Koord dan Anggota
		b. Menyediakan surat izin setoran	Untuk mempermudah pengontrolan	1 periode	Awal periode	Kondisional			
		c. Memberikan surat keputusan untuk badal setoran		1 periode	Kondisional	Kondisional			
		d. Memberikan surat keputusan untuk setiap ketua		1 periode	Awal periode	Kondisional			

2.	Mengklasifikasi hasil pengajian Alqur'an	a. Target dan rekapitulasi pendapatan muroja'ah dan tambahan	Untuk mengetahui pendapatan dan rekapitulasi	1 periode	Setiap bulan	Akhir bulan	Warga MHQ	2.500.000	Koord dan Anggota
		b. Memberi penanganan pada warga yang bermasalah pada bidang tahfidz	Untuk mendisiplinkan warga terutama dalam kegiatan setoran	2x1 periode	Kondisional	Kondisional			
		c. Menyediakan buku setoran, tashih, tasmi' dan kartu takziran		1 periode	Awal periode	Kondisional			
3.	Menangani evaluasi	a. Mengadakan ujian	Untuk mengevaluasi pendapatan hafalan	1 periode	Kondisional	Kondisional	Warga MHQ	2.000.000	Koord dan Anggota
		b. Mengisi raport	Untuk mengevaluasi hasil ujian	1x1 periode	Akhir periode	Kondisional			
		c. Memilih dan memberi penghargaan kepada bintang tahfidz	Memotivasi santri agar berprestasi dalam bidang tahfidz	1x1 periode	Akhir periode	Akhir periode			
4.	Mengadakan pembinaan Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ)	a. Mengadakan pelatihan MTQ	Untuk melatih santri dalam MTQ	1 periode	Setiap minggu	Kondisional	Pengurus dan warga MTQ	1.500.000	Koord dan Anggota
		b. Mendatangkan juri	Untuk memberikan penilaian dan pengarahan	1x1 periode	Kondisional	Akhir Periode			
		c. Mengikuti kegiatan MTQ dalam lomba pondok	Untuk melatih santri dalam MTQ	1x1 periode	Kondisional	Akhir Periode			

		d. Bekerjasama dengan MTs. PQ dan MA TQ	Untuk meningkatkan kualitas hafalan santri	1x1 periode	Kondisional	Akhir Periode			
5.	Mengkoordinir kegiatan fashohah	Membuat kelompok kelas fashohah	Mengefektifkan kegiatan fashohah	Awal periode	Kondisional	Kondisional	Warga MHQ		Koord dan Anggota
6	Mengkoordinir kegiatan tahfidz lembaga	a. Deres Pagi pukul 08.00-selesai (khusus tahfidz murni), b. Setoran ba'da isya' pukul 19.45-21.30 c. Setoran ba'da subuh	Untuk menertibkan kegiatan tahfidz lembaga	Kondisional	Kondisional	Setiap hari kecuali hari kamis & jum'at	Warga MHQ		Koord.dan Anggota
				Kondisional	Kondisional	Setiap hari kecuali rabu dan kamis			
				Kondisional	Kondisional	Setiap hari kecuali selasa, jumat dan kamis			
JUMLAH							Rp.8.000.000		

PROGRAM KERJA LEMBAGA MADRASAH HIFDZIL QUR'AN
PONDOK PESANTREN PUTRI "WALISONGO" CUKIR JOMBANG
PERIODE 2019-2021 TAHUN KEDUA

MUDARROSAH

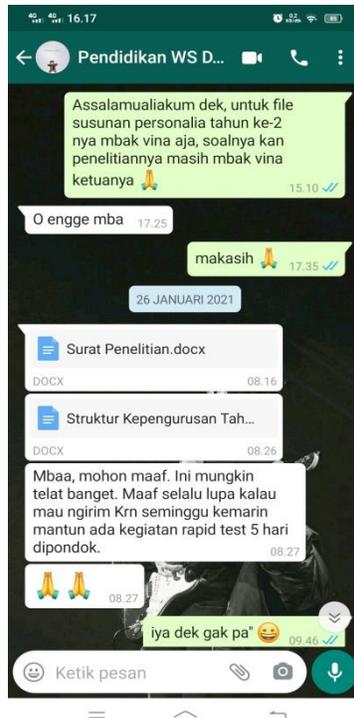
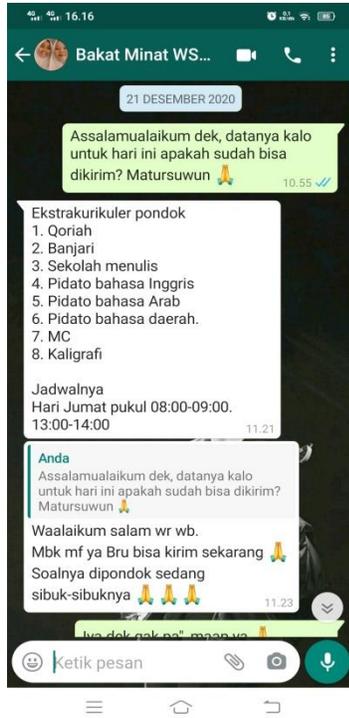
PROGRAM POKOK : MENGATUR JALANNYA KEGIATAN UBUDIYAH

No	Bentuk Program	Rincian Program	Tujuan	Target	Waktu		Sasaran	Anggaran	PJ
					Intensitas	Pelaksanaan			
1.	Mengkoordinir setiap kegiatan mudarrosah	a. Pengontrolan sholat jama'ah	Untuk menertibkan warga MHQ agar lebih disiplin	1 periode	3 waktu	Setiap hari	Warga MHQ		Koord dan Anggota
		b. Sholat Sunnah Tahajjud binnafsi	Untuk menunjang kegiatan ubudiyah	1 periode	Kondisional	Kondisional	Warga MHQ	-	Koord.dan Anggota dan Pembimbing Kamar
		c. Pengajian al-Qur'an dan kitab	Untuk menertibkan kegiatan mudarrosah	1 periode	Setiap hari (pengajian Al-Qur'an) Selasa dan jum'at (pengajian kitab)	Ba'da ashar pukul 16.00-17.00 Ba'da subuh + ashar	Warga MHQ	-	Koord. dan Anggota
		d. Khataman	Sebagai bekal dan pelatihan warga MHQ	1 periode	1x seminggu	Jum'at	Warga MHQ	200.000	Koord. Dan Anggota
		e. Khitobah	Media menyalurkan bakat dan pelatihan dakwah	2x1 periode	2x1 bulan	Kondisional	Warga MHQ	500.000	Koord. dan Anggota

		f. Pembacaan tawassul	Untuk mengawali kegiatan setoran	1 periode	1 periode	Ba'da Shubuh	Warga MHQ	-	Koord. dan Anggota
		g. Pembacaan dzikir fajar	Untuk menunjang kegiatan ubudiyah	1 periode	1 periode	Waktu tahajud	Pengurus	-	Koord. dan Anggota
		h. Pembacaan dzikir senja	Untuk menunjang kegiatan ubudiyah	1 periode	1 periode	Ba'da Ashar	Warga MHQ		
		i. Rutinitas dzikir bismillah		1 periode	1 periode	Ba'da maghrib hari rabu			
2.	Mengkoordinir setiap kegiatan yang telah ditentukan pondok	a. Pengontrolan sholat jama'ah	Guna menggerakkan warga untuk jama'ah seluruh warga MHQ	1 periode	Kondisional	Kondisional	Warga MHQ	-	Koord. dan Anggota
		b. Kegiatan malam Jum'at	Untuk melestarikan budaya khas pesantren	1 periode	Setiap minggu	Malam jum'at	Warga MHQ	-	Koord. dan Anggota
		c. Menyediakan buku tadzkiroh	Bentuk pendekatan dan meminta hajat kepada Allah Swt	1 periode	Awal periode	Kondisional	Warga MHQ	2.000.000	Pengurus dan Warga
		d. Pembacaan surat al kahfi	Untuk mengisi kegiatan malam jum'at ba'da maghrib	1x periode	Kondisional	Kondisional	Warga MHQ	-	Koord. , Anggota
		e. Sholat Maghrib berjama'ah	Guna menggerakkan warga untuk jama'ah seluruh warga MHQ	1 periode	Setiap hari	Waktu Maghrib			
		f. Sholat Isya'		1 periode	Setiap hari	Waktu Isya'			

		g. berjama'ah Sholat Tahajud berjama'ah		1 periode	1 minggu sekali	Hari Jum'at			
3.	Memberi sanksi kepada warga yang tidak mengikuti kegiatan mudarrosah dan bekerjasama dengan dengan pengurus pondok	Sanksi dari pondok	Untuk menertibkan dan pengontrolan pelaksanaan setiap kegiatan mudarrosah	1 periode	1 bulan sekali	Hari Jum'at	Warga MHQ	-	Koord. dan Anggota
4.	Membuat Jadwal	a. Jadwal wirid sholat	Media pelatihan dan penertiban pelaksanaan kegiatan	1 periode	Awal periode	Januari 2021	warga MHQ	-	Koord. Mudarosah
		b. Jadwal imam Tarawih + bilal + tadarus	Untuk mengkoordinir kegiatan bulan ramadhan	1 periode	Bulan ramadhan	Bulan ramadhan	Pengurus + warga MHQ	-	Koord. Mudarosah

		c. Jadwal piket kegiatan harian	Untuk pengontrolan dan penertiban setiap kegiatan mudarrosah	1 periode	Awal periode	Januari 2021	Pengurus		Koord Mudarrosah
		d. Jadwal pembacaan surat Al Kahfi	Untuk mengkoordinir kegiatan malam jum'at ba'da maghrib	1 periode	Awal periode		Warga MHQ		
		e. Jadwal pembacaan tawassul	Untuk mengawali kegiatan setoran	1 periode	Awal periode		Warga MHQ	-	
		f. Jadwal pembacaan bismillahan dan dzikir fajar, dzikir senja	Untuk menunjang kegiatan ubudiyah	1 periode	Awal periode		Pengurus + Warga MHQ		
5.	Memberi hadiah kamar terajin		Sebagai penumbuh motivasi seluruh warga MHQ	1 periode	Akhir periode	Kondisional	Warga MHQ	100.000	Koord. dan Anggota
JUMLAH								Rp. 2.800.000	



Pengumpulan data melalui via *chatting* dengan para koord. bakat minat, pendidikan dan para santri



Segenap ustadz di PPP.
Walisongo



Segenap Ustadzah di PPP.
Walisongo



**PENGURUS PPP. WALISONGO
CUKIR DIWEK JOMBANG**
Periode 2018 - 2020 Tahun Pertama



MENGURUS ORANG ITU ADA SENINYA,
MENGABDI ITU GAK GAMPANG.
JADI YANG IKHLAS BIAR NDAK CAPEK

KH. Amir Jamiluddin

Walisongo Cukir @teraswalisongo @putri_walisongo

Segenap pengurus PPP.
Walisongo



Haflah akhirussanah PPP.
Walisongo



Para wisudawati Al-qur'an Bil
Ghoib dan Bin Nadhor



Majalah PPP. Walisongo "Uswah"



Para santri meraih juara di MTQ ke-
XXIX se-kab. Jombang



Santri PPP. Walisongo yang mewakili
Indonesia di Dubai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Pribadi

Nama : Ayu Ernawati
Tempat, Tgl Lahir : Palembang, 19 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Dusun 3 Blok F, Ds. Jaya Bhakti, Kec. Mesuji,
Kab. Ogan Komering Ilir, Palembang
E-mail : ayuerna96@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan Formal

No	Tingkat/Program	Nama Sekolah	Tahun Lulus	Keterangan Tempat
1	STRATA SATU/S1	UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI	2018	JOMBANG
2	SMA/MA/SMK	MA. DARUSSALAM	2014	PALEMBANG
3	SMP/MTs	MTs. ISLAMİYAH	2011	PALEMBANG
4	SD/MI	SDN 1	2008	PALEMBANG
5	TK	TK. PGRI	2002	PALEMBANG